

TESIS

**PENGARUH *RETURN ON EQUITY* TERHADAP *FIRM VALUE*
MELALUI PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL SOCIAL AND
GOVERNANCE* (ESG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Kasus: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
Tahun 2017 – 2021)**



Disusun Oleh:

SAGITA MELATI
NIM. 042014353003

MAGISTER MANAJEMEN - PASCA SARJANA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

2022

**PENGARUH RETURN ON EQUITY TERHADAP FIRM VALUE
MELALUI PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL SOCIAL AND
GOVERNANCE (ESG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Kasus: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021)**

oleh

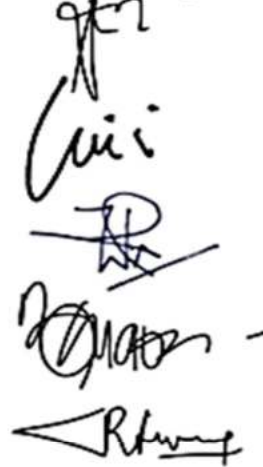
Sagita Melati
NIM: 042014353003

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 18 Agustus 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Fitri Ismiyanti SE., M.Si.
NIP. 197609232008012016
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Windijarto, SE., MBA.
NIP. 196304141988101001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Wisudanto, SE., MM., CFP, ASPM.
NIP. 197807012010121001
(Dosen Penguji II)
4. Bayu Arie Fianto, S.E., MBA., Ph.D.
NIP. 198502102010121004
(Dosen Penguji III)
5. Dr. Rahmat Setiawan, SE., MM., CFP
NIP. 197901262003121001
(Dosen Penguji IV)

Tanda Tangan:



Surabaya, 26 Agustus 2022
Koordinator Program Studi,



Dr. Masmira Kurniawati, S.E., M.Si.
NIP.19750323200642001

PERNYATAAN

Saya, (Sagita Melati, 042014353003), menyatakan bahwa;

1. Tesis saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis tesis ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 04 Agustus 2022



Sagita Melati
NIM : 042014353003

DECLARATION

I, (Sagita Melati, 042014353003), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities/colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name and stated in the References.
3. This statement is true; if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis , and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Airlangga University.

Surabaya, 04 August 2022



Sagita Melati
NIM : 042014353003

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **“Pengaruh Return On Equity Terhadap Firm Value Melalui Pengungkapan Environmental, Social And Governance (ESG) Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021)”**.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Manajemen (MM) pada Program Studi Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Fitri Ismiyanti SE., M.Si. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing Tesis dan perkuliahan. Dengan masukan / saran serta dukungan yang sangat luar biasa selama bimbingan Tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Dian Agustin, S.E, M.Si., Ak., CMA., CA, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Ibu Dr. Masmira Kurniawati, S.E, M.Si, Kepala Program Studi Magister Manajemen.
4. Bapak Dr. Wisudanto, SE., MM., CFP, ASPM, ; Bapak Bayu Arie Fianto, S.E., MBA., Ph.D. ; Bapak Dr. Windijarto, SE.,MBA. Yang telah dengan sabar membimbing dan menguji penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Bapak Fajar Kristanto Gautama Putra selaku Managing Director CESGS yang sudah membantu penulis dalam supporting data dan asistensi.
6. Bapak Vincent Makmur Widjaja, Bapak Rudi Soraya selaku mentor karir dan kehidupan yang selalu memberikan pencerahan dan membimbing

penulis

7. Bapak Samudera Prawirawidjaja, selaku CEO PT Campina Ice Cream Industry Tbk sekaligus atasan penulis yang memberikan dukungan moril dan kepercayaan kepada penulis untuk dapat bekerja dan belajar.
8. Alm. Gufron Suyanto, Papa penulis yang senantiasa memberikan cinta, kasih, penyemangat di semasa hidupnya hingga menginspirasi penulis untuk mengambil program Magister Manajemen Universitas Airlangga.
9. Mama tersayang, Ibu Djuni Rahayu. Sebagai sponsor utama pemberi asupan berkah dan doa untuk penulis demi menggapai cita-cita. “Ketika kau merasa beruntung, percayalah bahwa doa ibumu telah didengar oleh-Nya”
10. *To my lovely one, my partner in crime, my best mate, my better half* sekaligus calon suami penulis, Joko Waluyo Jati, ST yang senantiasa menemani, menyemangati, menjaga penulis dan bersama-sama berjuang sampai titik darah penghabisan dalam menjalani perjalanan hidup termasuk penyelesaian Tesis ini demi menyambut masa depan bersama yang lebih baik. “Te Amo”.
11. Untuk Kakak-kakak dan Kemenakan saya, Yayan Wiraharja, Krisnanta Jayawiguna, Bunda Indah, Mama Natali, Mbak Sari, Maximillian, Jonathan, Cinta, dan Dafis yang sudah sepenuh hati memberi semangat dan menyayangi penulis
12. Rekan-rekan MM 55 UNAIR, terutama untuk Sobat gembira Fuguh, Erryx, dan Firman atas support, keceriaan, kebahagiaan dan kekompakan kalian.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu, kemampuan maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna

serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan *Environmental, Sustainability & Governance* (ESG) dan Manajemen Keuangan.

Surabaya, Agustus 2022

Sagita Melati

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERNYATAAN

DECLARATION

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR GAMBAR.....vii

DAFTAR TABELviii

ABSTRAKix

ABSTRACT..... x

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	13
1.3	Tujuan Penelitian.....	13
1.4	Manfaat Penelitian.....	14
1.5	Lingkup Penelitian.....	14
1.6	Sistematika Penulisan Tesis.....	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Kinerja Keuangan (<i>Financial Performance</i>).....	19
2.1.1	Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan.....	20
2.1.2	Pengukuran Kinerja Keuangan (<i>Financial Performance Measurement</i>).....	22
2.1.3	Rasio-Rasio pada Kinerja Keuangan (<i>Financial Performanve</i>)..	23
2.1.3.1	Rasio Likuiditas.....	23
2.1.3.2	Rasio Solvabilitas (<i>Leverage</i>).....	25
2.1.3.3	Rasio Aktivitas.....	25
2.1.3.4	Rasio Keuntungan (<i>Profitabilitas</i>).....	26
2.1.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan (<i>Financial Performance</i>).....	28
2.2	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)</i>	29
2.2.3	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	30

2.2.4	Manfaat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	31
2.2.5	Prinsip Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	32
2.2.6	Indikator Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	34
2.3	Nilai Perusahaan (<i>Firm Value</i>)	35
2.3.3	Jenis-Jenis Nilai Perusahaan.....	36
2.3.4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan.....	38
2.3.5	Indikator Pada Nilai Perusahaan.....	39
2.4	Penelitian Terdahulu.....	41
2.5	Kerangka Berpikir.....	46
2.5.1	Pengaruh <i>Return on Equity</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	47
2.5.2	Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan dengan ESG <i>Disclosure</i> sebagai Moderasi.....	48
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	51
3.2	Definisi Operasional	51
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.4	Metode Pengambilan Sampel	55
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6	Pengujian Hipotesis	58
3.6.1	Pengujian dengan Analisis Regresi Linier Sederhana	58
3.6.2	Pengujian dengan Analisis Regresi Linier Sederhana dengan Moderasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia.....	61
4.2	Deskripsi Data.....	64
4.3	Uji Statistik Deskriptif.....	65
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	66
4.5	Hasil Analisis Regresi Linear	70
4.5.1	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) secara langsung terhadap <i>Firm Value</i>	70
4.5.2	Pengaruh Variabel ROE terhadap Variabel <i>Firm Value</i> dengan ESG sebagai Pemoderasi	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	46
Gambar 4.1 Pengaruh langsung variabel Bebas ROE Terhadap Variabel Terikat Firm Value.....	71
Gambar 4.2 Pengaruh ROE Terhadap Firm Value dengan ESG sebagai Pemoderasi.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Laba Usaha Perusahaan Perbankan Periode 2017 – 2021.....	4
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	51
Tabel 3.2 Data dalam Penelitian	55
Tabel 3.3 Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	67
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.6 Hasil Analisa Regresi Linear	70
Tabel 4.7 Hasil Analisa Regresi Linear Sederhana untuk Pengaruh ROA Terhadap <i>Firm Value</i> Melalui ESG.....	72

ABSTRAK

Usaha di sektor perbankan semakin berkembang pada beberapa tahun ini, hal ini menunjukkan bahwa sektor usaha perbankan memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan. Ketersediaan modal dapat mengunisasi bagi perusahaan perbankan dalam mengembangkan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ROE (*Return on Equity*) terhadap *firm value* melalui variabel ESG sebagai pemoderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode Tahun 2017-2021. Sampel perbankan yang digunakan sebanyak 39 perbankan dan metode yang digunakan adalah metode regresi linier sederhana dan *Moderating Regression Analysis*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *firm value*. Dengan adanya moderasi dari ESG (*Environment, Sosial dan Governance*) pada pengaruh ROE terhadap *firm value* maka akan semakin memperkuat pengaruh ROE terhadap *firm value*. *Firm value* semakin meningkat karena investor menilai bahwa pengelolaan modal perusahaan dinilai efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal, selain itu kesadaran perusahaan terkait dengan *sustainability reporting* yang terefleksi melalui ESG sangat berpengaruh terhadap *firm value* karena investor menilai bahwa pengelolaan perusahaan sangat baik karena mampu menjalin hubungan dengan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan serta mematuhi regulasi pemerintah.

Kata Kunci: *equity, value, environment, governance, firm, ESG*

ABSTRACT

Business in the banking sector has been growing in recent years, this shows that the banking sector has bright prospects for development. The availability of capital can be universal for banking companies in developing their business. This study aims to measure the effect of ROE (Return on Equity) on firm value through the ESG variable as a moderator in banking companies listed on the IDX during the 2017-2021 period. The banking sample used was 39 banks and the methods used were simple linear regression and Moderating Regression Analysis. The results obtained from this study are ROE has a positive and significant effect on Firm Value. With the moderation of ESG (Environment, Social and Governance) on the influence of ROE on firm value, it will further strengthen this effect. Firm value is increasing because investors consider that the company's capital management is considered effective and efficient so that it is able to generate optimal profits. establish relationships with the community, preserve the environment and comply with government regulations.

Keywords: *equity, value, environment, governance, firm, ESG*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan sumber pendanaan bagi berbagai macam industri di suatu negara sehingga perbankan sebagai salah satu insitusi penyokong perekonomian negara Indonesia (Eforis, Diana & Harjanto, 2021). Perbankan memiliki fungsi strategi dalam pembangunan sebagai penyelaras, penyerasi dan penyeimbang karena perbankan mempunyai fungsi vital yaitu sebagai insitusi yang dapat menghimpun dan mendistribusikan dana dari masyarakat secara efisien dan efektif berlandaskan asas demokrasi ekonomi Pancasila guna mendukung pembangunan yang adil dan merata, pendukung sistem perekonomian yang bertumbuh dan kestabilan keamanan nasional yang semua itu untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Kolsi & Attayah 2018).

Pembangunan sangat memerlukan sirkulasi pembayaran dan pembiayaan berbagai pihak, oleh karena itu perbankan memegang peranan penting dalam pengaturan (Simanullang *et.al*, 2015). Laba usaha yang besar merupakan parameter kinerja keuangan perbankan yang semakin baik sehingga semakin meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Selain itu lembaga perbankan dipersepsikan memiliki kelebihan dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana dan akan semakin dipercaya oleh investor sebagai bank yang sehat. Selain itu dengan kinerja keuangan yang baik dan pembagian deviden lancar akan dapat meningkatkan harga saham itu sendiri (Melinda & Wardhani, 2020).

Salah satu cara menjamin tumbuhnya nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Perusahaan tidak hanya memenuhi kebutuhan sendiri akan tetapi stakeholdernya juga dengan secara terus menerus meyakinkan bahwa kegiatan

yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Dengan adanya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan secara sukarela *sustainability report* yang dalam hal ini direpresentasikan melalui ESG terhadap kegiatannya baik ekonomi, lingkungan maupun sosial maka pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak meningkatkan modal reputasi dari perusahaan penerbit *sustainability report* akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat (Latifah dan Luhur, 2017).

ESG *disclosure* merupakan bentuk kepedulian suatu organisasi bisnis yang bertindak dengan cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik organisasi (Tanudjaja, 2016). ESG merupakan laporan yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak investor tetapi juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap negara dan masyarakat.

Sektor perbankan dalam pengelolaan usahanya sangat mengandalkan sirkulasi modal dari investor baik penyetoran modal maupun pendistribusiannya sebagai modal kerja sehingga dapat menghasilkan *interest* atau bunga, sedangkan bagi investor hal yang sangat diperhatikan sebagai indikator penting terkait penilaian kinerja perusahaan adalah nilai perusahaan (*firm value*) (Bidhari *et.al*, 2013). Peningkatan kinerja keuangan perusahaan

secara kontinyu menjadi parameter penting sebagai ukuran nilai perusahaan. Saham perusahaan yang ter-*listing* di bursa efek akan semakin aktif dalam perdagangan jual beli jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan secara meningkat sehingga investor memiliki keyakinan dalam menginvestasikan dananya.

Nilai perusahaan dikatakan tinggi jika harga saham yang ditawarkan semakin meningkat atau tinggi (Chairani & Siregar, 2021). Jika bank mampu dalam mempertahankan nilai perusahaannya maka hal tersebut akan mengakibatkan meningkatnya tingkat kepercayaan nasabah dan investor, serta pihak yang menyimpan dananya kepada bank, hal ini tentunya akan berdampak pada tinggi atau besarnya dana yang akan diperoleh bank (Tarmuji, Maelah & Tarmuji, 2016).

Terdapat beberapa aspek atau hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank antara lain kondisi internal bank seperti kinerja manajemen atau direksi yang kurang cakap atau handal dalam pengelolaan perusahaan, nilai tukar rupiah melemah, adanya kredit macet yang umumnya disebabkan karena adanya pemberian kredit pada grup atau kelompok usaha sendiri maupun rekanan, risiko yang dihadapi pihak perbankan karena kompleksitas usaha yang tinggi (Behl *et.al*, 2021). Semakin banyak kinerja keuangan perbankan yang buruk akan mengakibatkan semakin memperlemah perekonomian secara nasional sehingga perlu peran pemerintah secara maksimal untuk melakukan regulasi terkait dengan penyehatan perbankan nasional (Hafez, 2016).

Penelitian ini mengambil obyek pada beberapa perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI, hal ini karena perusahaan perbankan memiliki perputaran modal yang relatif cepat, dalam penyusunan laporan keuangan relatif lebih lengkap dan mudah untuk dipahami investor, serta secara umum juga menyertakan *sustainability report* (Gregory, Tharyan & Whittaker, 2014). Untuk itu, perusahaan di sektor perbankan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. *World Commission On Enviromental Development* (WCED) pada tahun 1987 merumuskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang

berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menyeimbangkan dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Perusahaan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang terukur dan transparan dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Sebagai salah satu pelaku ekonomi yang sering menjadi penyebab permasalahan lingkungan, perusahaan harus ikut serta mewujudkan pembangunan berkelanjutan ini. Disini perusahaan perbankan sebagai entitas bisnis yang menyediakan berbagai kebutuhan keuangan dalam bentuk jasa perbankan, juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang sangat erat. Walaupun dampak akan lingkungan bukan menjadi perhatian utama, namun jika melihat operasional jasa perbankan, perusahaan secara tidak langsung berhubungan juga dengan lingkungan sekitarnya. Perusahaan tersebut dapat melakukan pembangunan berkelanjutan secara transparan dan terukur dengan cara mengungkapkan *sustainability report*.

Pada Tahun 2022 ini terdapat 46 industri jasa sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Industri sektor perbankan merupakan usaha yang prospek dan menjajikan sebagai usaha yang *sustain* dengan keuntungan yang menarik dengan indikasi adanya pertumbuhan dari sisi jumlah bank dari tahun ke tahun. Alasan lain peneliti memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini karena pertimbangan sifat dan karakteristik industrinya berbeda dengan industri manufaktur, *mining and construction* dan usaha lainnya. Sektor perbankan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia modal finansial yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Karina & Yuyetta, 2013). Ketersediaan modal akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha tersebut.

Berikut terlampir disajikan data informasi Laporan Laba Rugi perusahaan perbankan yang telah menerbitkan laporan keuangan pada periode tahun 2017- 2021.

Tabel 1.1 Laporan Laba Usaha Perusahaan Perbankan Periode 2017 – 2021.
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	32.120.906	24.451.012	20.526.861	19.095.552	17.812.474
BBRI	26.172.264.	19.830.928	17.939.250	15.915.694.	14.441.964
BBM	28.400.117	14.201.012	12.806.871	11.424.712	10.824.255
BMRI	19.264.394	17.364.261	16.993.738	14.123.334	11.259.442
BRIS	15.636.096	13.135.159	10.500.200	9.194.743	6.104.617

Sumber: (Infobank, 2021)

Tabel 1.1 menunjukkan adanya penurunan beberapa perusahaan di sektor perbankan yang diamati oleh peneliti sebagai data sementara dimana terlihat pergerakan pertumbuhan laba maupun kerugian yang dialami oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu parameter yang menunjukkan kinerja dan efektivitas sebuah perusahaan sesuai dengan tujuannya. Tinjauan laporan keuangan yang baik secara otomatis memberikan nilai positif suatu perusahaan (Brooks & Oikonomou, 2018). Karena Kinerja keuangan perusahaan yang meningkat berbanding lurus terhadap *value* atau nilai sebuah perusahaan. Fundamental nilai dari perusahaan yang baik mempengaruhi tingginya harga saham perusahaan. Sebaliknya semakin buruk kinerja dan nilai perusahaan maka semakin rendah harga saham (Kato, 2020).

Sistem perbankan di suatu negara menjadi parameter stabilitas sistem keuangan negara karena adanya kepercayaan dari investor. Dengan semakin banyaknya perusahaan perbankan yang *go public* maka investor dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait dengan kinerja keuangan perbankan tersebut. Semakin tinggi nilai suatu saham perbankan semakin menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut bertumbuh dengan baik dan menjanjikan laba yang relatif baik bagi investor (Li, Liao & Albitar, 2020). Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting karena mampu memberikan kontribusi pada pendapatan negara secara besar selain itu sektor perbankan mampu mendukung segala aktivitas usaha masyarakat Indonesia sehingga

perbankan dianggap memiliki prospek yang cerah untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.

Sustainability report merupakan praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (GRI, 2006). Bagi investor, *sustainability report* dapat digunakan sebagai alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai media pengambilan keputusan. Sementara itu, *sustainability report disclosure* dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada *stakeholders* dalam menjaga sosial dan lingkungan disekitar perusahaan.

Pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui *Firm Value* (nilai perusahaan) yang dipengaruhi oleh laba yang direpresentasikan melalui rasio ROE dan dimoderasi oleh ESG melalui analisa kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian ini difokuskan juga pada perusahaan perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan menyediakan laporan keuangan secara konsisten pada di tiap tahun serta menyajikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Constantinescu *et.al*, 2021). Perusahaan perbankan harus memiliki target keberhasilan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan, sehingga kinerja perusahaan dapat diukur secara obyektif. Pencapaian ini harus terukur secara kuantitatif sebagai informasi keberhasilan manajemen dalam pengelolaan perusahaan perbankan (Aboud & Diab, 2018).

Laporan keuangan yang akuntabel dan transparan merupakan alat informasi yang tepat dan relevan bagi investor dalam menilai atau mengukur kinerja keuangan perusahaan terutama dalam menentukan rasio-rasio yang ada seperti likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Menurut Gultom & Wijaya (2013) *market-based measure* dan *accounting-based measure* seringkali menjadi dasar pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat bagi perusahaan untuk memberikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban kepada manajemen (Sadiq, 2020). Salah satu parameter yang sering dilihat dalam mengukur kinerja perusahaan adalah laba/rugi.

Untuk mengetahui kesehatan fundamental kinerja perusahaan parameter yang digunakan yaitu menggunakan analisis rasio. Analisis Rasio adalah teknik kinerja keuangan yang sering digunakan untuk melihat *performance* pertumbuhan keuangan sebuah perusahaan (Rahayu & Andri, 2010). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu.

Rasio profitabilitas yang paling sering dilihat oleh investor yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Atan *et.al*, 2018). Rasio ROA dengan dasar laba menurun akibat penurunan daya beli. Apabila bernilai tinggi, kecil kemungkinan perusahaan bangkrut, sedangkan ROE digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian atau efektivitas perusahaan dalam memberikan profitabilitas dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Ramdhaningsih, 2013).

Selanjutnya rasio pertumbuhan penjualan memperlihatkan pertumbuhan penjualan. Rasio likuiditas memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban *short term* atau jangka pendek dimana rasio likuiditas ini menggunakan *Cash Ratio* (CR). Melihat berbagai macam problem perusahaan dari hulu yang salah satunya adalah kesulitan dalam pengadaan bahan baku impor yang mengakibatkan aset lancar (*current asset*) yang mengalami keterlambatan atau susah masuk ke dalam negeri, pembayaran gaji karyawan, pengurangan *reward*, maupun pembayaran THR juga mempengaruhi *current asset* perusahaan. Pada rasio likuiditas semakin lancar keuangan perusahaan maka kemungkinan semakin lancar biaya perputaran uang untuk dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan produktivitas perusahaan Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh

hutang (Buchanan, Cao & Chen, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat besaran aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang atau modal.

Rasio likuiditas terdiri dari dua rasio anatar lain *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Sukarti & Suwarti, 2018). DER merepresentasikan ukuran rasio terhadap komposisi utang terhadap modal yang dimiliki, maka dikatakan bahwa nilai DER yang tinggi menjadikan risiko perusahaan mengarah pada kebangkrutan, hal ini berdasarkan pada ekuitas perusahaan yang sebagian besar banyak yang di-cover oleh kreditur daripada modal yang dimiliki perusahaan sendiri (Gillan *et.al*, 2010). Lain halnya dengan DAR yang berguna sebagai ukuran rasio keseluruhan total liliabilitas dengan total *asset* perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan semakin tinggi nilai DAR menunjukkan sebagian besar aktiva perusahaan disokongi oleh utang. Rasio DER dan DAR yang tinggi mengakibatkan perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Semakin besar utang dibandingkan modal maka risiko kebangkrutan semakin tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan kondisi performa perusahaan.

Menurut Indriyani (2017) rasio *leverage* atau ratio solvabilitas sebagai rasio pengukuran penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio *leverage* ini bertujuan untuk mengetahui besar kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan pada pihak lain. Perhitungan rasio hutang (*debt ratio*) banyak digunakan sebagai ukuran solvabilitas yaitu dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva atau biasa disebut DER, dimana rasio DER ini membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar terhadap kualitas.

Perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba, dengan kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor (Li *et.al*, 2018). Beberapa instrumen pengukuran kinerja perusahaan dalam memperoleh laba salah satunya dengan menggunakan *ratio profit margin*. Hal lainnya dengan melihat margin melalui laporan laba rugi, sehingga diperoleh pengukuran margin laba terhadap penjualan

Menurut Mulyadi & Anwar (2012) rasio keuangan akan lebih banyak dirasakan manfaatnya oleh perusahaan kecil dibandingkan oleh perusahaan besar, karena hal-hal yang terkait pada laporan keuangan di perusahaan kecil lebih sempit dan fokus dibanding dengan perusahaan besar dengan laporan yang multidimensional. Namun dalam menentukan nilai perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan rasio keuangan saja, sehingga para ahli ekonomi berupaya untuk membuat beberapa instrumen pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value added*) sebagai dasar atau parameter dalam pembiayaan dan penggunaan modal sebagai parameter pengukuran kinerja keuangan perusahaan terpenting.

Pada penelitian Samsi (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dalam merancang peningkatan kinerja keuangannya harus memperhatikan beberapa faktor penting dalam keputusan finansial seperti *firm size* (ukuran perusahaan), *leverage*, pertumbuhan usaha, risiko usaha yang dapat terjadi, beban pajak, penambahan likuiditas, aset berwujud maupun *non debt tax shield* sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak, ukuran perusahaan, dan *non debt tax shield* memiliki pengaruh signifikan dan positif dengan kinerja perusahaan. *Non debt tax shield* berperan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan, *non debt tax shield* berfungsi sebagai pengganti beban bunga mengurangi perhitungan pajak penghasilan dari perusahaan, dimana semakin besar *non debt tax shield* (depresiasi) berarti makin besar sumber dana internal atau dana yang diperoleh banyak berasal dari dalam perusahaan (Samsi, 2014).

Pada penelitian ini dalam mengukur nilai perusahaan (*firm value*) dengan menggunakan ROE, hal ini karena investor mengharapkan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) yaitu tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh investor beserta keuntungannya di masa yang akan datang. *Expected return* ini bersifat belum terjadi dimana hal ini tentunya berbeda dengan *return realization*. *Expected return* merupakan pembagian keuntungan yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang karena investor telah meng-investasikan modalnya pada perusahaan emiten dengan

kata lain *expected return* merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan. Namun perolehan keuntungan atau pembagian deviden tersebut sangat dipengaruhi oleh pengelolaan perusahaan maupun kondisi-kondisi yang ada. *Firm Value* akan semakin meningkat jika *expected return* sesuai dengan harapan investor.

Menurut Rossi (2009), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu ditunjukkan oleh rasio ROE (*Return on Equity*). Tingkat efisiensi dan efektivitas dari investasi akan terligat pada efektivitas dalam pengelolaan modal sendiri dimana semakin efektif dalam pengelolaan modal ditunjukkan melalui ROE sehingga semakin tinggi ROE maka akan dapat meningkatkan keuntungan dan *firm value*.

Menurut Aboud & Diab (2018) *firm value* yang tinggi sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator salah satunya ROE sebagai refleksi kemampuan perusahaan dalam pengelolaan investasi secara efektif sehingga ROE sangat tepat sebagai ukuran tingkat pengembalian perusahaan atas pemanfaatan ekuitas secara efektif untuk menghasilkan laba, ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *firm value*.

Dalam menjalankan operasional bisnisnya, perusahaan perlu memperhatikan keberlangsungan usahanya melalui tanggung jawab sosial dan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan tujuan memperoleh dukungan serta kepercayaan dari masyarakat (Brooks & Oikonomou, 2018). Dukungan dan kepercayaan dari masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Tarmuji, Maelah & Tarmuji, 2016). Dalam konteks perusahaan menjaga keberlangsungan usaha dan lingkungan sekitar biasa disebut dengan *sustainability*. Dimana *sustainability* ini didasarkan pada konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh (Simanullang *et.al*, 2015).

Konsep *Triple Bottom Line* mengimplementasikan 3 (tiga) parameter penting yaitu kinerja sekaligus *profit*, *planet*, dan *people* atau yang sering dikenal dengan “3P”. lewat konsep *triple bottom line* tersebut. Bidhari *et.al*,

2013) menganjurkan agar dunia usaha tidak hanya menilai kinerja suatu perusahaan melalui kinerja keuangan saja, namun juga perlu melihat pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan harus mampu berkontribusi dalam peningkatan laba (*profit*) untuk meningkatkan *stakeholder*, peningkatan kesejahteraan masyarakat (*people*), mampu menjaga serta melestarikan lingkungan (*planet*).

Bagi perusahaan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi hal yang wajib dilakukan dan menjadi aktivitas penting bagi perusahaan untuk memperoleh pengakuan atau rekognisi bagi dari pemerintah, konsumen maupun masyarakat. Tanggungjawab sosial dan lingkungan tidak lagi sebagai aktivitas yang bersifat sukarela atau hanya sebagai pekerjaan yang sifatnya tidak penting karena Pemerintah telah menetapkan peraturan melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Dalam UU PT Pasal 74 Ayat (1) dijelaskan bahwa korporasi yang melaksanakan kegiatan usahanya di bidang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dimana kewajiban tersebut dibebankan dan diperhitungkan sebagai biaya korporasi yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Bagi korporasi yang tidak menjalankan kewajiban tersebut akan diberikan sanksi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat (3).

Peran pemerintah yang terus memperhatikan pentingnya menjaga keselarasan hubungan antara ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan, pemerintah sebagai pihak regulator melalui Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2017 kemudian menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut, Pasal 10 menyatakan bahwa LJK (Lembaga Jasa Keuangan), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan, dimana kewajiban pelaksanaan pelaporan berkelanjutan dimulai pada tahun 2019.

Dengan adanya laporan berkelanjutan, perusahaan diharapkan dapat mampu untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dan dampak yang ditimbulkannya. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah berkembang dan menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap organisasi (EY, 2013). Perusahaan akan memberikan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan mengenai kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungannya melalui media Sustainability report (Tarigan & Semuel, 2015).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan tanggungjawab sosial dan lingkungan bagi *stakeholder* dan harus disajikan secara layak. Pengungkapan aspek-aspek non ekonomis seperti aspek sosial maupun aspek lingkungan pada *sustainability report* dapat sebagai informasi kesinambungan perusahaan (Gultom & Wijaya, 2013). Untuk memotivasi agar perusahaan melaporkan kinerja sosial dan lingkungan secara lebih baik dan kontinyu maka pemerintah memberikan penghargaan tahunan seperti Indonesia's Best *Corporate Socail Initiatives*, Indonesia *Corporate Social Responsibility Award* (ICSRA), dan lain sebagainya.

Berdasarkan survei dan riset maupun penelitian yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa perusahaan di Indonesia masih memiliki kesadaraan terhadap penyusunan *sustainability report*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampai pada akhir 2020, hanya sebanyak 54 dari 563 atau sekitar 9% perusahaan yang ter-*listing* pada BEI yang mempublikasikan *sustainability report*. Hal ini karena perusahaan-perusahaan tersebut masih melihat *sustainability report* bukan sebagai kewajiban namun masih bersifat sukarela sehingga antusias maupun kesungguhan dalam menyusun *sustainability report* masih sangat kurang.

Investor pada saat ini dalam menganalisa kinerja perusahaan tidak hanya melihat laporan keuangan saja namun sangat membutuhkan *sustainability report* untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik. Selain itu para pemangku kepentingan sangat membutuhkan informasi terutama

terkait dengan pelayanan prima pada pelanggan, *customer retention and loyalty*, hubungan *stakeholder*, citra pasar yang lebih baik, inovasi produk, loyalitas karyawan, mitigasi risiko, penguatan lisensi atau ujian terait dengan operasional, akses modal yang lebih mudah, peningkatan produktivitas, penghematan biaya dan lain sebagainya (Ismiyanti & Prastichia, 2015).

Untuk itu perusahaan berusaha untuk mengungkapkan informasi menyeluruh tentang perusahaan yaitu dengan pengungkapan informasi ESG melalui *Sustainability Report Disclosure Index* yang bertujuan agar perusahaan dipandang memiliki nilai positif di mata para *stakeholder* dalam melakukan setiap aktivitas bisnisnya sehingga dukungan dari para *stakeholder* dapat diperoleh. Para pemangku kepentingan perusahaan dapat bergabung menjadi pengguna jasa yang diberikan oleh perusahaan perbankan maupun dapat menjadi penyokong dana dimana hal tersebut menjadi bagian bentuk dukungan yang diberikan. Perusahaan akan mampu meningkatkan modal kerja perusahaan sekaligus meningkatkan operasinya berkat sokongan dana yang diberikan sehingga berimbas pada peningkatan laba perusahaan.

Menurut *Global Reporting* perusahaan perlu membangun dan menjaga kepercayaan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* memerlukan laporan lain selain laporan keuangan untuk mengetahui aktivitas non keuangan perusahaan. *Sustainability Report* menjadi salah satu laporan yang bisa perusahaan terbitkan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*. *Sustainability Report* menjadi bukti bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan norma yang ada dan menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholdernya*. Menurut Wijayanti (2016), kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah gambaran umum perusahaan mengenai keadaan dari sebuah perusahaan yang dianalisis berdasarkan rasio keuangan sehingga perusahaan dapat mengetahui keadaan perusahaan, baik atau buruk kondisi keuangan dalam periode tertentu.

Beberapa penelitian yang terkait kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan ESG sebagai moderasi. Salah satunya yang dilakukan oleh (Kato, 2020), hasil dari uji hipotesis yang dilakukan variabel ROE melalui moderasi ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan, sedangkan variabel DER melalui moderasi ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Gregory, Tharyan & Whittaker (2014), variable ROA dan DER secara langsung berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan EPS secara langsung berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, namun EPS yang dimoderasi oleh ESG akan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ramdhaningsih (2013) membuktikan variabel ROA dan EPS melalui moderasi ESG secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER melalui moderasi ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Li, Liao & Albitar (2020), pada saat ini investor dalam menentukan keputusan dan menilai suatu perusahaan akan sangat memperhatikan informasi terkait dengan aspek pengelolaan hubungan sosial, kepedulian lingkungan serta tata kelola perusahaan melalui *financial report* dan *sustainability report*. Hal ini selaras dengan penelitian dari Kolsi & Attayah (2018) memperoleh hasil bahwa nilai perusahaan di bidang keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ESG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Equity* secara berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value* melalui melalui *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai pemoderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap *Firm Value*.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value* melalui *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai pemoderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan perspektif *Return on Equity*.
 - b. Memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan *value firm* (nilai perusahaan).
 - c. Memahami aspek-aspek pendorong pengungkapan *Sustainability Report* dalam hal ini ESG untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Dapat mengetahui indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dari perspektif ROE.
 - b. Memiliki dasar kepentingan dalam pengungkapan ESG.
 - c. Memiliki informasi terkait dengan aspek-aspek pembentuk nilai perusahaan.
3. Bagi Pembaca
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya
 - b. Peneliti lain mampu memberikan perbaikan dan pengembangan yang lebih luas di obyek, kasus maupun integrasi lainnya sehingga terbentuk teorema baru bagi pengetahuan

1.5 Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa lingkup penelitian yang digunakan oleh peneliti agar penelitian lebih fokus dan sesuai dengan tujuan, beberapa lingkup penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian dilakukan di perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021.
2. Informasi laporan keuangan diperoleh dari perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021.
3. Kinerja keuangan yang diukur dari perspektif ROE dan *firm value*.

1.6 Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan melalui beberapa sub-bab. Berikut ini akan peneliti jelaskan penjabaran dari setiap bab disertai dengan penjelasan singkat mengenai kegunaan dari masing-masing bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bab 1 peneliti harus mampu mengetahui permasalahan penting dan menjadi perhatian penting serta dapat menggambarkan secara terstruktur. Peneliti juga harus mampu menggambarkan situasi penting terutama terkait fakta empiris, fenomena, atau kejadian aktual di perusahaan serta adanya justifikasi mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Setelah itu peneliti harus mampu merumuskan permasalahan secara tepat sesuai dengan analisa situasi yang dilakukan. Peneliti selanjutnya harus mampu membuat tujuan terkait dengan penyelesaian masalah yang teridentifikasi, manfaat penelitian harus mencakup manfaat bagi pengembangan keilmuan dan industri dan adanya lingkup penelitian yang digunakan oleh peneliti agar penelitian lebih fokus dan sesuai dengan tujuan serta sistematika penulisan tesis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka merupakan kajian studi atau studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti terhadap teori dari berbagai literatur jurnal yang

relevan dan bereputasi. Bab 2 pada penelitian ini terdiri dari sub-sub kerangkapemikiran yang mencakup landasan teori terkait dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan (*firm value*), ESG, saham dan sebagainya. Selanjutnya adanya penelitian terdahulu terkait dengan teori-teori yang dikembangkan oleh penelitian sebelumnya sehingga peneliti memiliki landasan teori dalam memberikan penyelesaian masalah. Pada sub pekerjaan berikutnya adalah membuat kerangka konseptual yang menggambarkan konsep penggunaan teori-teori dalam hubungan kausalitas untuk menyelesaikan masalah dan yang terakhir adalah pembuatan model analisis yang berupa penggambaran terkait dengan penyelesaian masalah yang ada.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 ini menjelaskan jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria pengujian model analisis. Cara dan prosedur baku penelitian untuk memperoleh data maupun analisisnya dari data yang diperoleh pada penelitian. Penulis memberikan deskripsi yang jelas terkait prosedur yang digunakan dalam penelitian. Gambaran yang jelas dan terstruktur dapat memandu peneliti lain atau pembaca untuk mengadakan penelitian yang serupa.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan diuraikan secara komprehensif dan dilakukan analisa yang mendalam serta lengkap pada Bab 4 ini. Di Bab ini penjabaran secara ilmiah akan dijelaskan secara ilmiah terperinci serta ilmiah. Di bagian pembahasan ini, peneliti harus mampu menginterpretasikan dan menganalisis model maupun hasil yang dihubungkan melalui kajian pustaka serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan terangkum melalui

tinjauan pustaka. Peneliti harus dapat menghubungkan teori yang dibangun melalui landasan teori, model konseptual, dan model analisis dengan hasil penelitian. Peneliti harus mampu menjelaskan perbedaan dan persamaan teori, rasionalitas, hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian, serta pembahasan yang mendalam.

BAB 5 SIMPULAN

Pada bab 5 berisi simpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan *gap* bagi penelitian selanjutnya. Simpulan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai dimana harus diuraikan secara singkat dan jelas. Pada implikasi manajerial, implikasi harus diungkap secara rinci, jelas, serta terukur secara operasional sehingga mudah diterapkan maupun dapat dirasakan manfaatnya oleh pihak-pihak tertentu ataupun bidang keilmuan tertentu. Keterbatasan penelitian berisi hambatan atau kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian atau karena kondisi yang tidak memungkinkan. Keterbatasan perlu dijelaskan agar menjadi pertimbangan dan dapat diperbaiki di penelitian mendatang.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan suatu badan usaha adalah dasar penilaian terkait keadaan finansial perusahaan yang bisa diketahui berdasarkan analisis yang dilakukan melalui rasio keuangan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan di antaranya: rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas yang bisa dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Indriyani, 2017). Menurut Jitmaneeroj (2018) diperlukan suatu ukuran atau rasio yang dapat digunakan sebagai penilaian perusahaan secara fundamental. Seringkali ukuran yang digunakan merupakan rasio ataupun indeks yang menggambarkan keterkaitan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis yang hanya mengemukakan data keuangan saja.

Analisis rasio ini adalah berdasarkan data historis sebuah perusahaan, maka dengan begitu sangat mungkin terjadi pola periode yang akan terjadi pada masa mendatang, baik berpengaruh terhadap posisi keuangan atau hasil usaha di masa mendatang (Rahayu & Andri, 2010). Untuk itu seseorang analisis dituntut agar dapat memberikan hasil analisis dan interpretasi yang baik dan cermat, sebab hasil analisis ini akan bermanfaat dalam menentukan kebijaksanaan manajemen untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Menurut Buchanan, Cao & Chen (2018) kinerja keuangan adalah sebuah gambaran pencapaian atau keberhasilan pelaksanaan program perusahaan dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

Sedangkan menurut Chairani & Siregar (2021) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah gambaran dari keberhasilan perusahaan sebagai hasil

dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.
Secara sederhana pengukuran kinerja keuangan merupakan penentuan dalam

rentang waktu tertentu mengenai efektivitas kegiatan usaha yang dijalankan suatu perusahaan, selain itu hal ini juga didasarkan pada target, standar dan kinerja yang telah ditentukan sebelumnya (Mulyadi & Anwar, 2012).

Tingkatan pada organisasi mempengaruhi variansi dalam pengukuran kinerja sehingga berpengaruh efisiensi dan efektifitas. Pada organisasi dengan level rendah pengukuran kinerja perusahaan lebih cenderung spesifik, kuantitatif dan terperinci serta adanya perhatian terhadap penyimpangan yang spesifik (Sadiq, 2020). Sedangkan pada tingkatan perusahaan yang lebih tinggi, standar penilaian kinerja lebih cenderung umum, serta perhatian lebih banyak pada investasi pada satu unit secara keseluruhan, hasil-hasil umum dan penting maupun adanya penyimpangan yang bersifat pengecualian (Behl *et.al*, 2021).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis keuangan perusahaan diperlukan suatu ukuran sehingga dapat digambarkan bagaimana kondisi dan prestasi yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Seorang analisis dapat melakukan perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya atau dalam industri itu sendiri untuk selanjutnya dilakukan tindakan yang dianggap perlu.

2.1.1 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Ketatnya persaingan antar perusahaan sejenis menyebabkan hasil dari aktivitas pengukuran kinerja perusahaan berdampak pada aksi untuk dilakukannya perbaikan kegiatan operasional (Constantinescu *et.al*, 2021). Analisa kinerja finansial perusahaan merupakan penkajian analisa secara mendalam, komprehensif dan kritis dalam melakukan *review* data, mengukur, menghitung dan menginterpretasikan serta memberikan penyelesaian pada keuangan perusahaan di suatu periode waktu tertentu (Li *et.al*, 2018).

Tujuan dari pengukuran *financial performance* dapat dijelaskan sebagai berikut (Melinda & Wardhani, 2020):

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi pada saat jatuh tempo penagihan.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial-nya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban ini terkait dengan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau biasa disebut dengan profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan terkait dengan mendapatkan atau memperoleh laba selama pada jangka waktu tertentu.

Menurut Verawati (2014) informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Arus kas yang dihasilkan dari kapasitas perusahaan dapat diprediksi melalui informasi kinerja perusahaan berdasarkan sumber data yang ada.
2. Manfaat non finansial, yaitu sebagai alat untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan melalui merubah karakter atau perilaku yang dianggap kurang baik dengan memberikan *reward* dan *punishment* sehingga terdapat norma-norma yang harus dipatuhi dan standar perilaku yang ditetapkan (Atan *et.al*, 2018).
3. Bagi investor, informasi kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui apakah investor tetap mempertahankan investasinya atau harus mencari alternatif investasi lain (Samsi, 2014).

4. Bagi calon investor, informasi kinerja perusahaan ini diperlukan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan keputusan untuk investasi di perusahaan tersebut atau tidak (Gillan *et.al*, 2010).
5. Pengukuran kinerja untuk menunjukkan bahwa korporasi atau perusahaan memiliki kredibilitas yang bagus dan layak bagi para pemegang saham maupun calon investor (Sukarti & Suwarti, 2018).

2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan (*Financial Performance Measurement*)

Pengukuran Kinerja Keuangan adalah perhitungan yang disertai analisis singkat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang disajikan atau dilaporkan secara periodik baik berupa laporan keuangan triwulan atau tahunan yang mendeskripsikan kegiatan operasional, aktifitas karyawan yang relevan, struktur organisasi, standard dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Hafez, 2016). Pengukuran kinerja menurut Rossi (2009) menentukan capaian kinerja manajemen terhadap goal maupun sasaran perusahaan melalui pengukuran kinerja bisnis.

Manajemen perusahaan dalam mengendalikan bisnisnya seringkali menggunakan alat pengukuran kinerja. Dengan demikian laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan secara periodik merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu (Karina & Yuyetta, 2013). Gambaran atau informasi penting terkait dengan kinerja keuangan perusahaan dapat di-representasikan melalui laporan rugi laba, neraca keuangan, perubahan modal maupun arus kas. Dari berbagai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan maka investor dapat memprediksi berdasarkan analisa yang komprehensif terkait perolehan laba maupun deviden yang diterima serta berbagai kemungkinan terjadinya risiko di masa yang akan datang (Kato, 2020). Dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari *financial report* merupakan alat ukur atau parameter pertumbuhan kekayaan pemegang saham (investor).

Menurut Gillan *et.al* (2010), secara umum kinerja keuangan dapat ditinjau melalui dua macam ukuran yaitu *market based measure* dan *accounting based measure*.

1. *Market based measure*

Menurut Chairani & Siregar (2021), perhitungan keuntungan perusahaan dapat didasarkan pada pasar, dengan demikian investor akan menganalisa perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pendapatan di periode atau masa sebelumnya.

Namun terdapat kelemahan pada pengukuran berdasarkan pasar ini karena parameter yang digunakan hanya merepresentasikan pengukuran melalui perspektif investor. Sementara itu pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam hal ini tidak hanya investor sehingga metode berdasarkan pasar tidak bisa menjelaskan secara menyeluruh terkait dengan kepentingan di luar investor.

2. *Accounting based measure*

Accounting based measure lebih difokuskan pada kondisi keuangan internal perusahaan dengan tidak memperhitungkan faktor eksternal perusahaan. terutama fokus pada perubahan pendapatan terkait dengan perubahan kebijakan manajemen dalam pengelolaan perusahaan (Kolsi & Attayah 2018).

2.1.3 Rasio-Rasio pada Kinerja Keuangan (*Financial Performanve*)

2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Mulyadi & Anwar (2012) bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam hal ini, bila perusahaan mampu; maka disebut likuid, bila perusahaan tidak mampu, maka disebut tidak *liquid*. Menurut Gultom & Wijaya (2013) terdapat beberapa rasio likuiditas.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Buchanan, Cao & Chen, 2018).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang menggambarkan perbandingan dari selisih aktiva lancar terhadap persediaan terhadap hutang lancar (Aboud & Diab, 2018). Ukuran tingkat likuiditas perusahaan yang seringkali digunakan dan dianggap tepat adalah *quick ratio* atau *Acid Test Ratio*.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.2)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang (Simanullang *et.al*, 2015).

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.3)$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar hutang dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan (Indriyani, 2017).

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Huta}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.4)$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan (Li, Liao & Albitar, 2020).

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.1.3.2 Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio ini biasa juga disebut dengan rasio *leverage*. Menurut Karina & Yuyetta (2013) kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek jika perusahaan dilikuidasi dapat diukur melalui rasio solvabilitas. Sehingga dapat dikatakan jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan dikatakan *solvable*. Menurut Ramdhaningsih (2013) rasio solvabilitas dapat diukur dengan parameter antara lain:

1. Rasio Hutang (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Sukarti & Suwarti, 2018).

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.5)$$

2. Rasio Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Rossi, 2009).

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.6)$$

3. Rasio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Behl *et.al*, 2021).

2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Menurut Melinda & Wardhani (2020), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan sebagai parameter efektivitas suatu perusahaan mengelola aktiva yang dimiliki atau bisa disebut jika rasio ini mengukur level efesiensi penggunaan sumber daya perusahaan.

1. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Pengukuran frekuensi modal yang diinvestasikan sebagai modal usaha dan diputar dalam suatu periode tertentu dapat diukur melalui rasio perputaran persediaan (Gregory, Tharyan & Whittaker, 2014).

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ Periode} \dots\dots\dots (2.7)$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Li *et.al*, 2018).

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ Periode} \dots\dots\dots (2.8)$$

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Rahayu & Andri, 2010).

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Periode} \dots\dots\dots (2.9)$$

4. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Pengukuran jumlah penjualan yang diperoleh dari perputaran aktiva pada suatu periode tertentu (Hafez, 2016).

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Perputaran Aktiva}} \times 1 \text{ Periode} \dots\dots\dots (2.8)$$

2.1.3.4 Rasio Keuntungan (*Profitabilitas*)

Menurut Eforis, Diana & Harjanto (2021), bahwa rasio rentabilitas adalah rasio untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Efisiensi dapat berarti melakukan sesuatu dengan tepat. Dalam hal ini, bila perusahaan mampu maka disebut efisien atau *rendable*, jika perusahaan tidak mampu maka disebut tidak efisien atau tidak *rendable*. Menurut Bidhari *et.al* (2013), Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Menurut Tarmuji, Maelah & Tarmuji (2016) terdapat beberapa rasio rentabilitas, antara lain:

1. Margin Laba atas penjualan (*Profit Margin Sales*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Sadiq, 2020).

a. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan (Sofyan, 2019). Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih-HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \dots\dots (2.9)$$

b. Margin Laba Bersih

Perbandingan antara laba setelah bunga maupun pajak terhadap penjualan merupakan rasio keuntungan atau dapat disebut margin laba (Rahim *et.al*, 2021).

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Labaa Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \dots\dots (2.10)$$

2. Hasil Pengembangan Investasi (*Return on Investment - ROI*) adalah membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva (Prasetyo, 2013).

$$ROI = \frac{\text{Labaa Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots(2.11)$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* - ROE)

ROE atau sering di sebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Brooks & Oikonomou, 2018).

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Labaa Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \quad \dots (2.12)$$

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Menurut (Prasetyo, 2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain:

1. Risiko Sistemik (beta)

Risiko suatu investasi menurut Constantinescu *et.al* (2021) adalah sebagai probabilitas tidak tergapainya level profit yang diekspetasikan, atau kemungkinan *return* yang diperoleh perusahaan tidak sesuai dari ekspetasi. Atan *et.al* (2018) mengartikan bahwa risiko merupakan variabilitas *return* terhadap *return* yang diharapkan.

Systematic risk adalah risiko yang bersifat *undiversifiable* atau bisa disebut denga risiko beta. Sementara beta merupakan *varians* dari *return* atas sebuah sekuritas yang berhubungan dengan kondisi pasar secara *general* atau risiko yang berhubungan dengan variabel makro. Ketika nilai beta sebuah sekuritas tersebut tinggi maka sekuritas tersebut akan cukup sensitif terhadap perubahan kondisi pasar.

Beta saham merepresentasikan suatu ukuran kepekaan *return* saham terhadap *return* pasar. Jadi pada saat beta saham bernilai > 1 dan

terdapat perubahan pada *return* pasar sebesar 10% maka akan menjadikan *return* saham berubah lebih dari 10%.

2. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan skala yang bisa dipakai sebagai parameter ukuran perusahaan tersebut besar atau kecil. Samsi (2014) mengemukakan ukuran perusahaan sebagai total penjualan bersih pada tahun yang berkaitan hingga beberapa tahun, ukuran perusahaan adalah karakteristik suatu perusahaan dalam keterkaitannya dengan struktur perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan menjadi acuan ukuran perusahaan yaitu, total penjualan, *total asset*, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lainnya (Jitmaneeroj, 2018). Perusahaan yang mempunyai total asset besar menggambarkan jika perusahaan tersebut mencapai tahap kematangan dimana pada tahap tersebut arus kas perusahaan telah tumbuh dan dirasa mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga menggambarkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu meraup profit daripada perusahaan yang memiliki aset kecil (Verawati, 2014).

2.2 *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*

Secara *general* implementasi CSR yang dilakukan perusahaan akan disampaikan pada *annual report* dan juga *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan keberlanjutan yang dikembangkan oleh sebuah organisasi yang berdiri pada Amerika di tahun 1997 yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). Sementara itu GRI menjelaskan bahwa *sustainability report* adalah salah satu alat yang digunakan untuk merepresentasikan dan mengukur aktivitas perusahaan sebagai bentuk kewajiban atau tanggung jawabnya

terhadap *stakeholders* mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Eforis, Diana & Harjanto, 2021).

Menurut Indriyani (2017) *sustainability report* adalah suatu laporan yang di dalamnya tidak hanya melaporkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan namun juga menyajikan informasi lain yang menjelaskan sejauh mana perusahaan dapat bertumbuh secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan jika *sustainability report* adalah sebuah laporan yang tidak hanya berisi seputar keuangan, tapi di dalamnya termuat juga sebuah laporan bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan atau para *stakeholder* sebagai kewajibannya.

Sustainability perusahaan memberi sumbangsih langsung pada *value* dari suatu perusahaan. Selain itu, hal ini juga dijadikan perusahaan sebagai faktor yang penting untuk mengatur tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan dari perusahaan. Dalam pengukuran tingkatan praktik *sustainability* suatu perusahaan hal ini berdasarkan dari komponen *Environment, Social, Governance* (ESG) (Li, Liao & Albitar, 2020). Penyusunan *Sustainability report* berlandaskan pada kerangka pelaporan GRI yang mengungkapkan keluaran dan pencapaian yang telah dilakukan dalam suatu periode yang dilaporkan dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya (GRI, 2006).

2.2.3 Pengungkapan *Sustainability Report*

Selain dari sarana penyusunan laporan tahunan *sustainability report* merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada *stakeholder*. Hal ini juga bersifat sukarela atau *voluntary disclosure*, yang berarti pengungkapan ini diluncurkan tanpa adanya standar tertentu oleh perusahaan. Karena di Indonesia sendiri belum adanya standar pelaporan *sustainability report* yang baku sehingga menjadikan banyaknya variasi dalam laporan tahunan sesuai dengan masing-masing perusahaan. Pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 diatur terkait kesadaran terhadap pentingnya menjaga

dan merawat lingkungan dan tanggung jawab atau kewajiban sosial yang sudah diatur bahwa Perseroan Terbatas (PT) yang menegaskan jika perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha yang berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA) harus memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pelaporan keberlanjutan ini menganut dalam standar yang telah dibuat oleh GRI, hal ini mempermudah organisasi dalam merancang tujuan, mengukur kinerja, beserta melakukan pengelolaan transformasi demi tercapainya operasi perusahaan yang lebih *sustain*. Pengungkapan *sustainability report* ini berisikan informasi mengenai dampak baik atau buruknya yang terjadi akibat aktivitas operasi organisasi terhadap *environment*, *society*, dan *economic*. Terwujudnya *sustainability report* ini menjadikan hal yang bersifat abstrak menjadi nyata, sehingga memudahkan dalam penanggulangan dan pemahaman terhadap dampak dari pengembangan keberlanjutan yang ada di setiap aktivitas dan strategi yang dijalankan organisasi (GRI, 2013).

2.2.4 Manfaat Pengungkapan *Sustainability Report*

Keuntungan yang diperoleh melalui pengungkapan *sustainability report* berdasarkan *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) pada tahun 2002 yaitu:

1. *Sustainability report* mampu menciptakan transparansi antara *stakeholder* dengan perusahaan seperti investor, pemerintahan, kreditur, dan lain sebagainya sehingga prospek perusahaan naik.
2. *Sustainability report* menjadi salah satu fasilitas yang mampu menyumbangkan sebuah *value* untuk meningkatkan nilai perusahaan, harga pasar, dan *customer loyalty* dalam jangka panjang.
3. *Sustainability report* bisa menjadi gambaran suatu perusahaan terhadap bagaimana menangani risiko yang dihadapi perusahaan.
4. *Sustainability report* dapat menjadi *trigger* terhadap *leadership thinking* dan *performance* yang di-support dengan semangat untuk bersaing.

5. *Sustainability report* dapat menjadi saran dalam penerapan dari sistem manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi.
6. *Sustainability report* dapat menjadi gambaran tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi kehendak para investor untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* bisa menciptakan ketertarikan para investor serta membantu menambah *value* perusahaan yang berubungan dengan *issue* sosial dan lingkungan.

2.2.5 Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Penyusunan *sustainability report* menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan dimana laporan ini harus bersifat transparan (GRI, 2013). Prinsip penyusunan *sustainability report* harus mengedepankan kualitas laporan maupun isi (*content*) laporan itu sendiri. Terkait dengan prinsip yang berhubungan dengan isi atau konten laporan berisi berbagai uraian proses yang harus diaplikasikan dalam mengidentifikasi konten laporan sehingga perlu dibahas melalui berbagai pertimbangan dampak, kegiatan, serta harapan maupun kepentingan yang substantif dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan yang tercantum dalam *Global Reporting Initiative* (2013), yaitu:

1. **Perlibatan Pemangku Kepentingan**
Harapan dan kepentingan wajar dari pemangku kepentingan harus dapat diidentifikasi oleh perusahaan sehingga manajemen memiliki arah maupun kebijakan dalam mengelola perusahaan.
2. **Konteks Keberlanjutan**
Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.
3. **Material**

Laporan harus meliputi aspek yang merefleksikan dampak pada ekonomi, sosial dan lingkungan secara signifikan dari perusahaan pemangku kepentingan secara substansial dapat memberikan penilaian.

4. Kelengkapan

Laporan harus memuat keseluruhan aspek material beserta batasan-batasan yang ada, sehingga memiliki dampak ekonomi, sosial maupun lingkungan yang signifikan, serta memungkinkan pemangku kepentingan dapat melakukan penilaian kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam *sustainability report*, termasuk penyajian yang tepat. *Global Reporting Initiative* telah menginisiasi pada acuan untuk melaporan keberlanjutan yang diluncurkan pada tahun 2000 yang disebut Generasi Pertama (G1) *Guidelines*. Selanjutnya di tahun 2000 dilakukan revisi dan menjadi Generasi Kedua (G2) *Guidelines*. Sejak tahun 2006 pedoman yang dipakai dalam melaporkan *sustainability report* merupakan Generasi Ketiga (G3) *Guidelines* dan kemudian bertransformasi menjadi G3.1 *Guidelines*. Namun, pada Mei 2013, diluncurkan Generasi Keempat (G4) *Guidelines*.

Adapun beberapa prinsip dalam menentukan kualitas laporan yang tercantum dalam GRI-G4 *Guidelines* antara lain:

1. Keseimbangan

Report yang dilaporkan harus mengilustrasikan dimensi positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan ditindakinya penilaian yang beralasan kinerja organisasi secara menyeluruh.

2. Komparabilitas

Konsistensi penyampaian orrganisasi dalam memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara benar. Informasi

yang dilaporkan wajib disuguhkan dengan sebaik mungkin agar para *stakeholders* dapat menilai kinerja organisasi.

3. Akurasi

Kinerja organisasi dapat dinilai oleh *stakeholder* melalui keakurat dan terperinci informasi yang disampaikan organisasi.

4. Ketepatan waktu

Organisasi harus membuat *report* dengan jadwal yang benar sehingga ketika *stakeholder* memerlukannya sebagai dasar membuat keputusan yang tepat.

5. Kejelasan

Kemudahan akses dan tersedianya informasi secara jelas sangat diperlukan para *stakeholder*. Hal ini perlu diperhatikan oleh organisasi demi keperluan para pemangku kepentingan.

6. Keandalan

Informasi yang disajikan pada laporan harus memiliki validitas tinggi serta dapat diuji untuk menentukan kualitas dari materi yang digunakan dalam penyusunan materi. Dalam penyusunan laporan yang berisi informasi akurat ini perusahaan harus mampu mengumpulkan, melakukan pencatatan, menyusun secara terstruktur dan melakukan pengungkapan secara transparan dan akuntabel.

2.2.6 Indikator Pengungkapan *Sustainability Report*

Indikator yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* adalah GRI G4 *Guidelines*, hal ini berdasarkan bahwa perusahaan yang sudah melaporkan *sustainability report* merujuk pada pedoman GRI. Adapun

beberapa indikator dalam mengungkapkannya sebagai berikut *Global Reporting Initiative* (2013):

1. Ekonomi

Hal ini merupakan aspek keberlanjutan ekonomi yang berhubungan dengan dampak organisasi terhadap kondisi ekonomi bagi *stakeholder*, dan terhadap sistem ekonomi pada level lokal, nasional, dan global. Kategori ekonomi merepresentasikan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda, dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.

2. Lingkungan

Aspek keberlanjutan lingkungan berhubungan dengan dampak organisasi pada ekosistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air. Kategori lingkungan ini mencakup dampak yang berhubungan dengan *input* seperti energi dan air, dan *output* seperti emisi, dan limbah. Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

Aspek keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Dari kategori berisi subkategori: (a) Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja; (b) Hak Asasi Manusia (HAM); (c) Masyarakat; dan (d) Tanggungjawab terhadap produk.

2.3 Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Firm Value merupakan refleksi kepercayaan masyarakat kepada perusahaan karena adanya proses kegiatan selama dalam kurun waktu tertentu sejak perusahaan tersebut berdiri sampai pada saat kondisi saat ini (Prasetyo, 2013). Nilai perusahaan menjadi parameter penting bagi perusahaan dan

investasi. Dimana bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan maupun kemakmuran pemegang saham. Sedangkan bagi investor *Firm Value* mencerminkan semakin prospek perusahaan dalam menghasilkan laba (Sadiq, 2020).

Selanjutnya Gultom & Wijaya (2013) memberikan pengertian nilai perusahaan (*value of the firm*) adalah ukuran keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis di masa lalu dan prospek bisnis di masa yang akan datang untuk meyakinkan pemegang saham. Ramdhaningsih (2013) mengartikan nilai perusahaan merupakan representasi harga dari perusahaan jika perusahaan tersebut dijual. Namun jika perusahaan tersebut *go public* dan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan dipersepsikan sebagai nilai yang manfaat ketika investor membeli saham sebagai bentuk investasi untuk mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang.

Jika harga saham tinggi maka investor akan memperoleh keuntungan (Kato, 2020), oleh karena itu nilai perusahaan merupakan refleksi dari kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai saham maka investor menganggap nilai perusahaan (*Firm Value*) tinggi (Brooks & Oikonomou, 2018). Kepercayaan investor akan meningkat jika nilai perusahaan juga tinggi. *Firm value* merupakan hal penting bagi pengelola perusahaan dan bagi investor. Bagi investor, peningkatan *firm value* sebagai suatu persepsi yang baik pada perusahaan (Atan *et.al*, 2018). Tingkat keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham akan dipersepsikan investor sebagai perusahaan dengan nilai yang tinggi dan harga sahamnya layak tinggi (Harymawan, *et.al*, 2021).

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Buchanan, Cao & Chen, 2018). Peningkatan kesejahteraan perusahaan merupakan tujuan utama dari pengelola perusahaan melalui optimalisasi kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba dan *firm value*. Investor dalam menginvestasikan modalnya pasti akan

mempertimbangkan *firm value*. Jika tingkat pengembalian modal investasi beserta pembagian keuntungannya tinggi pada pemegang saham maka *firm value* akan dinilai meningkat atau tinggi (Setiawan & Pratama, 2019). Harga saham mencerminkan *firm value* bagi perusahaan yang sudah terdaftar di pasar modal (*go public*) (Sukarti & Suwarti, 2018).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap *firm value* terbentuk dari persepsi yang baik terhadap perusahaan, jika investor memiliki persepsi yang baik terhadap perusahaan maka investor tersebut tertarik untuk menanamkan modal atau berinvestasi.

2.3.3 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Kolsi & Attayah (2018) menyatakan bahwa berdasarkan cara perhitungan maka terdapat 5 (lima) jenis nilai perusahaan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai Nominal merupakan nilai yang tertulis secara jelas pada surat saham kolektif, nilai ini merupakan nilai formal pada neraca perusahaan yang disebut secara eksplisit serta tercantum pada anggaran dasar perseroan (Luthfi & Wisudanto, 2021).

2. Nilai Pasar

Nilai Pasar atau kurs merupakan harga yang ditetapkan di pasar saham melalui proses tawar menawar (Junarsin & Ismiyanti, 2009). Nilai tersebut hanya bisa ditentukan apabila saham perusahaan ditawarkan atau dijual di pasar saham.

3. Nilai Intristik

Nilai Intristik sebagai konsep abstrak atau dalam penentuannya berbeda-besa, hal ini disebabkan karena acuannya ditetapkan berdasarkan perkiraan nilai riil pada perusahaan (Li *et.al*, 2018). Nilai perusahaan yang didasarkan pada konsep nilai instrinsik ini tidak hanya

sekedar harga dari aset yang dimiliki, namun nilai perusahaan merupakan entitas bisnis yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba di kemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai Buku adalah merupakan perusahaan yang dihitung atau dikalkulasi berdasarkan konsep akuntansi (Gregory, Tharyan & Whittaker, 2014). Perhitungan nilai buku dihitung melalui pembagian selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai Likuidasi merupakan nilai jual dari keseluruhan aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi (Simanullang *et.al*, 2015). Perhitungan nilai likuidasi yang sama dengan perhitungan nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa keuangan yang dipersiapkan ketika perusahaan akan dilikuidasi.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Aboud & Diab (2018) terdapat faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di antaranya adalah keputusan investasi, adalah ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam mengalokasikan modal miliknya dalam bentuk aset tertentu dengan ekspektasi meraup profit di masa mendatang (Ismiyanti & Armansyah, 2010).

Menurut Mulyadi & Anwar (2012) faktor utama yang nilainya berpengaruh terhadap perusahaan adalah profitabilitas. Jika pihak manajemen terampil dalam mengelola perusahaan dengan baik dan benar maka alokasi dana yang akan dikucurkan oleh perusahaan akan kecil dan ini akan menjadikan profit yang diperoleh menjadi lebih besar. Besar kecilnya profit ini akan mempengaruhi nilai perusahaan (Setiawan & Syarif, 2019). Jika harga saham yang dimiliki perusahaan tinggi maka hal ini menggambarkan penilaian investor terhadap perusahaan karena perusahaan dirasa sanggup memaksimalkan perolehan profit pemegang saham.

Sedangkan menurut Chairani & Siregar (2021) faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan antara lain:

1. Keputusan investasi

Keputusan investasi merupakan tindakan manajer keuangan dalam *allocation of fund* atau pengalokasian dana dalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Verawati, 2014).

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan merupakan tindakan manajemen keuangan mengambil langkah pertimbangan dan analisis kombinasi antara sumber-sumber dana yang paling tepat guna bagi perusahaan untuk mengalokasikan dananya ke dalam keperluan investasi serta aktivitas operasi perusahaan (Melinda & Wardhani, 2020).

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan tindakan yang diambil mengenai seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai deviden dari pada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Behl *et.al*, 2021).

4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan komparasi terhadap nilai *liabilitas* dengan nilai modal sendiri yang tergambarkan pada laporan keuangan akhir tahun (Samsi, 2014).

5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan jumlah laba dari satu periode ke periode tertentu (Hafez, 2016). Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

6. Ukuran Perusahaan

Total aktiva, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata total penjualan merupakan refleksi dari besar kecilnya perusahaan atau *firm size* (Rossi, 2009).

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut (Gillan *et.al*, 2010) adalah:

1. Keputusan investasi tentang alokasi dana ke berbagai macam aktiva
2. Keputusan mendapat modal dalam kombinasi yang ideal antara modal asing dan modal sendiri
3. Keputusan tentang kebijakan deviden kepada pemegang saham

2.3.5 Indikator Pada Nilai Perusahaan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain (Jitmaneeroj, 2018):

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio merupakan indikator kemampuan investor untuk mengeluarkan uang dalam membayar laba yang dilaporkan (Gregory, Tharyan & Whittaker, 2014). *Price earning ratio* bermanfaat untuk melihat pengakuan pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan yang direfleksikan melalui *earning per share*-nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan *earning per share* dengan pasar saham biasa.

2. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan perhitungan yang dikemukakan oleh James Tobin warga Amerika Serikat pemenang Nobel. Tobin's Q merupakan nilai pasar yang merepresentasikan besar aset perusahaan dengan biaya penggantian: Berdasarkan konsep sebelumnya terlihat bahwa rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai

pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada besaran nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang diperlukan untuk menggantinya saat ini (Behl *et.al*, 2021). Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena kesulitan dalam memprediksi atau meng-kalkulasi biaya penggantian terhadap aset sebuah perusahaan (Tarmuji, Maelah & Tarmuji, 2016).

3. *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) sebagai salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor untuk menentukan saham yang akan dibeli (Li, Liao & Albitar, 2020). Bagi perusahaan-perusahaan yang dalam pengelolaan usahanya dilakukan dengan baik, maka secara umum rasio PBV memiliki di atas satu, hal ini menunjukkan jika nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Nilai rasio PBV dinilai besar atau baik jika investor mengasumsikan perusahaan memiliki nilai yang tinggi jika dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan pada perusahaan. semakin tinggi nilai *Price to book value* maka akan membuat pasar percaya terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang (Sadiq, 2020).

Pemilik saham juga akan mengharapkan nilai perusahaan semakin meningkat, karena jika nilai perusahaan meningkat atau tinggi maka akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat diformulasikan sebagai berikut (Melinda & Wardhani, 2020):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \dots (2.13)$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis melakukan *review* terhadap beberapa jurnal dari peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Meliyanti (2012) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO dan ROE pada bank privat dan publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan bank dengan menggunakan ukuran NPL, LDR, BOPO dan ROE. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 26 bank. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kesehatan bank dari aspek fundamental. Metode yang digunakan adalah analisis korelasi dan analisis diskriminan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara NPL, BOPO, LDR dan ROE yang memenuhi standar dan di bawah standar. Setiap rasio dalam penelitian yaitu NPL, BOPO, LDR dan ROE satu sama lain saling berkorelasi dan memiliki hubungan signifikan. Bank yang pada data awal adalah tergolong bank privat, dan dari klasifikasi fungsi diskriminan tetap pada kelompok bank privat sebanyak 21 bank, dan bank yang ternyata menjadi group bank publik sebanyak 26 bank. Demikian juga dengan grup bank publik, yang tetap pada grup bank publik sejumlah 18 bank, dan yang meleset sebanyak 6 bank. Dari hasil output tersebut juga dapat kita lihat bahwa kemampuan prediksi group bank privat menghasilkan nilai sebesar 44.7%, sedangkan kemampuan prediksi bank publik menghasilkan nilai sebesar 75.0%. Dan ketepatan prediksi kedua bank jika diintegrasikan menghasilkan nilai sebesar 54.9%.

Eforis *et.al* pada tahun 2011 meneliti dengan judul *Green Business as a Moderating Variable for Financial Ratios and Firm Value*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ESG, sedangkan variabel dependennya adalah *corporate governance* dan *nilai perusahaan*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dengan hasil ESG berpengaruh

positif dengan internal dan eksternal *corporate governance* dan mekanisme *corporate governance* ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dari Verawati (2014) Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan mengukur kinerja keuangan pada PDAM Kota Surakarta melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Metode yang digunakan adalah analisa fundamental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* pada PDAM Kota Surakarta tahun 2008 s/d 2011 dalam kondisi likuid. Sedangkan Hasil perhitungan *quick ratio* dikatakan baik. *Debt to Total Aktiva Ratio* yang diperoleh PDAM Kota Surakarta dalam kondisi *insolvel*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio* yang diperoleh PDAM Kota Surakarta. menunjukkan kategori kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsi (2014) dengan judul *The Effect of Corporate Governance on The Relationship Between ESG Disclosure and Corporate Value*. Dimana variabel independen pada penelitian ini adalah ESG dan *corporate governance* sedangkan variabel moderasinya adalah *corporate governance* dan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. metode yang digunakan adalah *regression path analysis*. Dengan hasil penelitian ESG *Disclosure* dan *corporate governance* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap nilai perusahaan. *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance*, sebagai variabel moderasi, ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan pengungkapan ESG *Disclosure* dan nilai perusahaan.

Sukarti (2018) meneliti Pengaruh Pengungkapan ESG, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Cost of Equity* (Sukarti, 2018) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ESG, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *cost of equity*. Sampel penelitian menggunakan 54 perusahaan. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisa fundamental dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap *cost of capital*, asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *cost of capital*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cost of capital* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *cost of capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aboud dan Diab (2018) dengan judul *The impact of social, environmental and corporate governance Disclosures on firm value Evidence from Egypt* dimana obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dan diperingkat di *Egyptian Corporate Responsibility Index*. Penelitian ini menggunakan variabel bebas pengungkapan ESG serta variabel terikatnya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah *fixed effects panel regression model*, dimana hasil penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, dan terdapat hubungan positif antara peringkat perusahaan yang lebih tinggi dalam indeks dengan nilai perusahaan, yang diukur dengan Tobin's Q.

Selanjutnya penelitian oleh Ramdhaningsih & Utama (2013) dengan judul Pengaruh Indikator *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Pada Pengungkapan ESG. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan ESG. Penelitian dilakukan pada 30 sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 -2011. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dan hasil penelitian ini adalah secara simultan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. sedangkan secara parsial komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Karina & Yuyetta (2013) meneliti Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berpengaruh terhadap CSR *disclosure*, sampel berdasarkan dari 394 perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI pada tahun 2011. Selanjutnya ditentukan sampelnya sehingga didapat 92 perusahaan yang akan diobservasi. Metode yang digunakan yaitu analisa fundamental dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan saham pemerintah dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR. Sedangkan kepemilikan saham asing, tipe industri, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Rossi (2009) dengan judul *What is the Value of Corporate Social Responsibility? An Answer from the Brazilian*. Penelitian ini menggunakan obyek sebanyak 132 perusahaan di Brazil. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan variabel independen berupa CSR, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil penelitian ini adalah CSR mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan parameter Tobins Q.

Indriyani (2017) meneliti dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya dari Mayogi dan Fidiana (2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. penelitian ini dengan menggunakan sampel sebanyak 32 perusahaan. Regresi linier berganda. Profitabilitas dan kebijakan dividen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda dan Wardhani di Tahun 2020 dengan judul *The Effect of Environmental, Social, Governance and Controversies on Firms' Value: Evidence from Asia* dimana objek penelitian ini adalah sebanyak 1.356 perusahaan dari 22 negara di Asia yang mewakili pasar Asia periode 2014-2018. Metode penelitian menggunakan regresi linier berganda dengan variabel bebasnya adalah *ESG score* dan dengan variabel terikatnya adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor indeks ESG dan skor kontroversi signifikan secara statistik, mempengaruhi nilai perusahaan, diukur dengan Tobin's Q.

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2011) yaitu Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada 9 (sembilan) perusahaan farmasi dengan menggunakan metode Regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan terdapat pengaruh antara struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar ditahun 2008 - 2011.

2.5 Pengembangan Hipotesis dan Model Analisis

Selanjutnya dalam penelitian ini akan digambarkan kerangka berpikir (*framework*) dari penelitian ini seperti ditunjukkan pada Gambar 2.1.

1. *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Value*

ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh rasio-rasio ROE, secara langsung dapat mempengaruhi return pemegang saham. Dengan asumsi bahwa jika ROE besar hal ini menunjukkan kinerja perusahaan bagus sehingga perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik pula, maka harga saham akan mengalami kenaikan, dan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

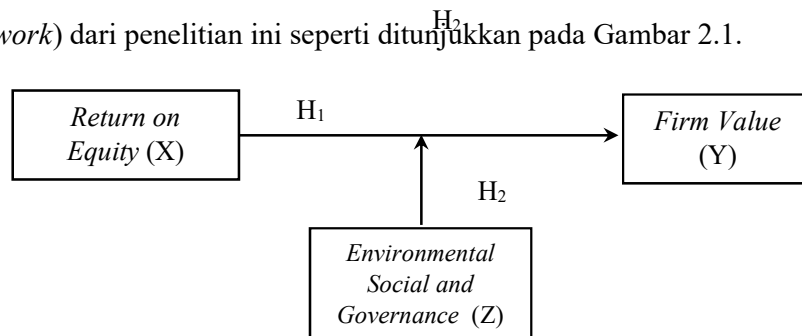
ROE mencerminkan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar, begitupun sebaliknya semakin rendah ROE suatu perusahaan atau ROE mengarah pada angka negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Hidayati (2010) dan Andi (2012) yang menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang terkait pengaruh ROE terhadap *firm value* juga dilakukan oleh Mursidah (2011) menemukan hubungan positif dari *Return on Equity* terhadap *return* saham yang bermakna perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap *firm value*. Dengan demikian keterkaitan antara ROE dengan nilai perusahaan dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H1: ROE berpengaruh terhadap *firm value*

2. Pengaruh ROE terhadap *Firm Value* melalui ESG sebagai pemoderasi
- Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin banyak informasi yang didapatkan oleh para stakeholder tujuannya adalah untuk meyakinkan stakeholder perusahaan. Terkait adanya pengaruh ROE terhadap *firm value* dengan variabel ESG sebagai pemoderasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu dari Silvia, dkk (2017) dan Lating (2019) menunjukkan bahwa ESG mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting* yang dalam hal ini direpresentasikan oleh ESG akan semakin menambah kepercayaan dari masyarakat, yang kemudian berpengaruh pada laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan yang diakibatkan dengan adanya pengungkapan *sustainability report*, akan semakin meningkatkan minat investor pada perusahaan tersebut. Dari pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: ROE berpengaruh terhadap *firm value* melalui ESG sebagai variabel pemoderasi

Selanjutnya dalam penelitian ini akan digambarkan kerangka berpikir (*framework*) dari penelitian ini seperti ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

H1 : *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value*

H2 : *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Firm Value* dengan variabel *Environmental Social and Governance* sebagai variabel pemoderasi

Persamaan matematis dari persamaan tersebut adalah:

1. Pengaruh secara langsung dari variabel ROE terhadap *Firm Value*

$$FV = a + b_1 ROE + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

2. Pengaruh variabel ROE terhadap *Firm Value* dengan ESG sebagai variabel pemoderasi

$$FV = \rho Z_1 \beta_1 ROE + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

FV = Variabel terikat (*dependent*) yaitu nilai perusahaan/*Firm Value*

a = Besaran konstanta

b₁ = Koefisien ROE

b₂ = Koefisien *Return on Equity*

ρ = Koefisien ESG

Z = Variabel moderasi yaitu ESG

ε = *Error*

Pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier sederhana sebanyak dua kali atau dengan menggunakan dua sub konstruk yaitu sub konstruk 1 dan sub konstruk 2, dimana sub konstruk 1 dengan melakukan pengujian secara langsung terhadap pengaruh ROE terhadap *Firm Value* secara langsung. Sedangkan sub konstruk 2 untuk menguji pengaruh ROE terhadap *Firm Value* melalui variabel ESG sebagai pemoderasi. .

2.5.1 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat diukur melalui rasio rentabilitas atau profitabilitas. Rasio profitabilitas terbagi

menjadi 2 (dua) macam indikator yaitu laba dalam hubungan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan investasi (Masrizal *et.al*, 2020). Gillan *et.al* (2010) dalam penelitiannya tentang pengaruh *firm size*, *price earning ratio*, *leverage* dan *return on equity* terhadap *firm value* berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya melalui perolehan laba yang besar dapat dipersepsikan mempunyai kinerja yang baik, sebaliknya perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau lebih rendah dari sebelumnya dipersepsikan mempunyai kinerja yang kurang baik

Dalam menghitung rasio profitabilitas dapat menggunakan *Return On Equity*. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Shah, Sukmana & Fianto, 2021). *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROE juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Penelitian dari Chairani & Siregar (2021) menunjukkan bahwa kemampuan ROE dalam memprediksi nilai perusahaan relatif tepat karena pola dan karakter dari ROE yang diukur oleh perusahaan sangat tepat sehingga terdapat aktiva yang bekerja atau digunakan secara efisien sehingga harga saham yang diperoleh maksimal (Sri Rahayu & Andri, 2010). Penutupan biaya modal dan kekurangan modal tidak bisa ditutup melalui pendapatan yang dihasilkan oleh modal dari hutang namun harus ditutup melalui sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Wijaya (2013) apabila ROE naik, maka laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa juga akan mengalami kenaikan. Hubungan antara ROE dengan *firm value* adalah positif dan signifikan yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel ROE dapat meningkatkan *value* perusahaan.

H1 : ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.5.2 Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan dengan ESG *Disclosure* sebagai Moderasi

Menurut penelitian dari Simanullang *et.al* (2015), Karina & Yuyetta (2013), Ramdhaningsih (2013), Aboud & Diab (2018), dan Mulyadi & Anwar (2012) yang meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana ditemukan bahwa semakin tinggi pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan jika melalui moderasi oleh pengungkapan ESG. Menurut penelitian dari Sukarti & Suwarti (2018) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG sebagai moderasi terkait dengan kinerja keuangan yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pemilihan variabel ukuran perusahaan didasari oleh kriteria perusahaan dapat menunjukkan besarnya kapitalisasi pasar dan total aset perusahaan dan secara teoretis perusahaan yang berukuran besar dapat mengungkapkan aktivitas ESG yang lebih komprehensif (Buchanan, Cao & Chen, 2018), sehingga detailnya pengungkapan ESG menciptakan citra positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H2 : ROE melalui moderasi pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab 3 ini peneliti akan menjabarkan jenis penelitian, obyek dan subyek penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data serta teknis analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini yang dilakukan ini adalah bersifat kaulitas, dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah hubungan serta pengaruh dua variabel atau lebih (Li *et.al*, 2018). Selain itu penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan data berupa angka-angka yang diuraikan menjadi satu analisis secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas yaitu ROE terhadap *Firm Value* sebagai variabel terikatnya dengan ESG sebagai variabel moderasi.

3.2 Definisi Operasional

Menurut Samsi (2014) definisi opsional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yag diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	ROE (X)	Pengukuran kemampuan perbankan dalam pengelolaan ekuitas sebagai modal kerja yang diinvestasikan investor untuk memperoleh laba	1. Laba bersih setelah pajak 2. Equity	Rasio
2.	Nilai perusahaan (Y)	Refleksi dari jumlah saham beredar, jumlah aset, jumlah <i>liability</i> , harga saham	Tobin's Q	Rasio
3.	ESG <i>Disclosure</i> (CSRD)	Jumlah pengungkapan ESG sebagai <i>sustainability report</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	1. <i>Environmental</i> 2. <i>Social</i> 3. <i>Governance</i>	Skala

1. Variabel independen (X)

Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau *dependent* (Sugiyono, 2008). Variabel bebas ini dilambangkan dengan huruf X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROE yang dapat dilihat dari rasio profitabilitas yang merupakan parameter kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham (Sudana 2011). Persamaan dari rasio-rasio tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \quad \dots (3.1)$$

2. Variabel Dependen

Variabel *dependent* atau bebas merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas, variabel terikat dilambangkan dengan huruf Y (Sugiyono, 2008). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q (Weston and Copeland, 2008) melalui persamaan:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})} \quad \dots (3.2)$$

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar (*Equity Market Value*)

EBV = Nilai buku dari Total Ekuitas (*Equity Book Value*)

D = Total Hutang

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terkait). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model statistik yang digunakan. Variabel moderasi dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar variabel, selain itu juga dapat untuk memperlemah hubungan antara satu

atau beberapa variabel bebas dan variabel terkait. Variabel pihak ketiga yang memodifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tujuan variabel moderasi adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu: Pengungkapan *Environmental Social and Governance* (ESG), dimana alokasi biaya tanggung jawab sosial dihitung menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ESG dalam instrumen penelitian di beri nilai 1 jika di ungkapkan dan nilai 0 jika tidak di ungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan dimana instrumen pengukuran dalam *checklist* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh penelitian yang di lakukan oleh Sembiring (2005).

$$GRI = \frac{X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana:

GRI = *Gobal Repoeting Index* perusahaan

n_j = Jumlah item untuk pengungkapan

X_{ij} = Jumlah item yang di ungkapkan

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perusahaan dan data *sustainability report*. Menurut Sugiyono (2008) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui analisa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan pada periode 2017 - 2021 di perusahaan yang diamati yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Data pada penelitian ini menggunakan data kuasi eksperimental memungkinkan peneliti untuk meneliti dengan memanfaatkan data yang telah

dikumpulkan oleh pihak lain. Sehingga peneliti dapat sebagai pengontrol sekaligus sebagai validator terhadap data yang diperolehnya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui *review* maupun mensitasi artikel, penelitian terdahulu, jurnal serta media tertulis lainnya yang sangat berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu berupa pengumpulan data melalui pengumpulan seluruh data sekunder maupun seluruh informasi yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang terdapat pada penelitian.

Pengumpulan sumber data pada penelitian ini antara lain:

- a. Laporan keuangan dan laporan keberlangsungan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode Tahun 2017 sampai dengan 2021 melalui web Bursa Efek Indonesia di laman <http://www.idx.co.id> atau melalui laman web perusahaan masing-masing.
- b. Perhitungan dan analisis ROE di perusahaan perbankan yang diteliti.
- c. Perhitungan dan analisa *Firm Value* melalui persamaan Tobins'Q. pendekatan perhitungan dengan metode Tobins'Q dengan asumsi bahwa investor bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan jika perusahaan memiliki nilai yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemamuran investor.
- d. Data yang digunakan berupa data *time series* sehingga dapat dibandingkan hasil perhitungan nilai pada periode pengamatan yaitu tahun 2017 - 2021.

Penjelasan terkait manfaat dan tujuan dari data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini dapat dilihat di Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data dalam Penelitian

No.	Jenis Data	Keterangan
1.	Laporan tahunan keberlangsungan (<i>sustainability report</i>)	Pengukuran indeks dari keberlangsungan perusahaan pada suatu periode tahunan melalui parameter GRI (<i>Global Reporting index</i>) untuk pengungkapan ESG (<i>Environment, Social and Governance</i>)
2.	Laporan kinerja keuangan tahunan	Pengukuran pada beberapa rasio kinerja keuangan perbankan terutama difokuskan pada ROE dan <i>Firm Value</i>

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yaitu *purposive sampling* dimana data diambil secara tidak acak atau data diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk itu dipertimbangkan sampel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan sample adalah perusahaan *mining and construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2017 - 2021.
2. Perusahaan melakukan pengungkapan ESG
3. Memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu tahun 2017 - 2021.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2017), asumsi dasar terkait dengan uji asumsi klasik merupakan pengujian yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi. Asumsi dasar yang harus tersebut beberapa diantaranya adalah: uji normalitas,

uji heteroskedastisitas, uji multikolineritas, dan uji autokorelasi. Berikut penjelasan secara rinci mengenai uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Model regresi diharapkan atau mendekati berdistribusi normal dan terbebas variabel pengganggu (residual) (Ghozali, 2017). Pengujian normalitas pada alam penelitian ini menggunakan parameter KolmogorovSmirnov (K-S).

Uji normalitas dengan menggunakan alat uji K-S ini pengambilan keputusannya dengan mengetahui signifikansi nilai probabilitas

- a. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi probabilitas $> 0,05$.
- b. Data penelitian dikatakan berdistribusi tidak normal jika nilai signifikansi probabilitas $< 0,05$.

2. Uji Multikolineritas

Model regresi yang baik harus terbebas dari adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) sehingga diperlukan pengujian melalui uji multikolineritas (Ghozali, 2017). Pada penelitian ini nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* digunakan sebagai uji multikolinearitas.

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* menjelaskan bahwa variabel bebas penelitian tidak saling mempengaruhi dan variabel bebas masing-masing memiliki penjelasan yang berbeda dengan variabel bebas lainnya pada penelitian ini. Kriteria dasar pengambilan keputusan untuk menentukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dikatakan tidak terdapat model regresi, jika nilai VIF < 10 atau jika nilai *tolerance* $> 0,1$
- b. Dikatakan terdapat model regresi, jika nilai VIF > 10 atau jika nilai *tolerance* $< 0,1$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghazali, 2017). Penelitian ini menggunakan uji Glejser dalam pengujian heteroskedastisitas. Uji Glejser melakukan regresi terhadap nilai absolut residual (AbsUt) terhadap variabel bebas. Jika variabel bebas secara statistik signifikan dlaam mempengaruhi variabel terikatnya, maka dimungkinkan terdapat indikasi terjadi heteroskedestisitas.

Nilai signifikansi probabilitas pada uji Glejser ini dapat dijasikan sebagai dasar pengambilan keputusan melalui kriteria sebagai berikut:

- a. Model regresi dikatakan tidak memiliki heteroskedastisitas jika nilai signifikansi probabilitas $> 0,05$.
- b. Model regresi dikatakan tidak memiliki heteroskedastisitas jika nilai signifikansi probabilitas $< 0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi linier harus terbebas dari korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu sebelumnya (pada periode $t-1$), sehingga diperlukan uji autokotrelesi (Ghozali, 2006). Durbin-Watson ($D-W$ test) dpaat digunakan dalam mendeteksi gejala autokorelasi. Adanya gejala autokorelasi pada model regresi dapat diketahui melalui parameter sebagai berikut:

Tabel 3. 3Hasil Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Parameter
Tidak terdapat autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak terdapat autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak terdapat autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak terdapat autokorelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d < 4 - dl$

Tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
--	---------------	-------------------

3.6 Pengujian Hipotesis

Menurut Kuncoro (2001), penaksiran aktual dan ketepatan fungsi regresi pada penelitian ini yang merupakan hipotesa akan diukur melalui model regresi linier. Model regresi linier ini menggunakan dua model, dimana model yang pertama digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh secara langsung variabel ROE terhadap *Firm Value* (nilai perusahaan). Model kedua yaitu pengaruh secara tidak langsung dimana variabel dari ROE terhadap *Firm Value* dengan di-moderasi oleh variabel *ESG disclosure*.

Analisis yang dilakukan terhadap kedua model regresi tersebut, yaitu: uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi dan uji signifikansi parameter.

3.6.1 Pengujian dengan Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, yaitu mengukur kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen (Ghazali, 2017). Model persamaan regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Value (Y)} = \alpha + \beta_1 \text{ ROE} + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel terikat

α = Konstanta

β_1 = Koefisien ROE

X_1 = ROE

ε = Standar Error

3.6.2 Pengujian dengan Analisis Regresi Linier Sederhana dengan Moderasi

Penelitian ini juga menggunakan model regresi dengan Moderation (*Moderating Regression Analysis*–MRA). Model MRA untuk mengukur adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui moderasi

dimana interaksi dari perkalian variabel bebas dengan variabel moderasi serta pengaruhnya terhadap variabel terikat (Ghazali, 2011).

Model persamaan analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Value (Y)} = \alpha + \beta_1 \text{ ROE} * \text{CSR} + \varepsilon$$

1. Koefisien Korelasi

Untuk mengukur kekuatan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat menggunakan parameter koefisien korelasi. Jika nilai R atau koefisien korelasi di atas 0,5 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat kuat, dan sebaliknya jika di bawah 0,5 maka pengaruhnya lemah.

2. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi dapat menggunakan uji koefisien determinasi dengan besaran nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati angka 1 menjelaskan bahwa variabel bebas yang digunakan hampir secara keseluruhan memberikan keseluruhan informasi yang diperlukan sebagai variasi pada variabel terikat. Sedangkan jika nilai koefisien determinasi kecil bermakna bahwa kemampuan variabel bebas yang digunakan memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2017).

3. Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan. Menurut Ghozali (2016), jika nilai sig. di bawah nilai 0.05 atau 5% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya akan semakin kuat. Namun sebaliknya jika nilai sig. di atas 0.05 maka signifikansi pengaruh bebas terhadap variabel terikat semakin tidak signifikan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek di Indonesia pertama kali didirikan di Batavia atau Jakarta dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda dan dibuka pada tanggal 14 Desember 1912. Cara atau sistem dalam memperdagangkan sahamnya mirip dengan lelang dimana masing-masing pialang mengajukan penawaran jual maupun permintaan beli sampai terjadi kesepakatan transaksi melalui kesesuaianarga. Dimana tiap saham yang diperdagangkan melalui seruan *call*, sehingga Bursa Efek Jakarta dikenal dengan sebutan *call*-efek.

Pada dasarnya bursa efek Jakarta bersifat *demand following* dengan indikasi masing-masing para perantara dan investor memiliki kepentingan terhadap bursa. Pedagang efek yang ada saat itu sebanyak 13 perantara. Banyak orang-orang Belanda yang melakukan investasi pada Bursa Efek Jakarta terutama bagi pimpinan yang memiliki kewenangan dalam mengatur perdagangan.

Terdapat sekitar *depository receipt* atau sertifikat yang berasal dari efek perusahaan di Indonesia dan luar negeri baik dari perusahaan Belgia, Perancis, Kanada, Amerika maupun Belanda. Selama perang dunia pertama Bursa Efek Jakarta ditutup dan dibuka pada Tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Pada saat pendudukan Jepang di Jakarta pasar bursa ditutup. Aktivitas perdagangan bursa terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 disebabkan perang dunia II yang kemudian dilanjut dengan perang kemerdekaan. Pada tahun 1952 dibuka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan milik Belanda dinasionalisasikan pada tahun 1958.

Pada tahun 1975 bursa efek dikelola oleh Bank Indonesia dan pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek Jakarta dibuka kembali serta ditangani

oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), dengan Departemen Keuangan sebagai pengontrol dan koordinator. Pada tahun 1990 terjadi peningkatan kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham dengan ditandai perkembangan pasar finansial dan pertumbuhan sektor swasta.

Bursa Efek Jakarta menjadi perusahaan privat di Tahun 1991 dan menjadi bursa saham yang paling dinamis di Asia dengan berganti nama menjadi PT. Bursa Efek Jakarta, sehingga dengan adanya privatisasi ini maka BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Jika sebelumnya bursa efek bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, dimana BAPEPAM dalam memperkenalkan bursa harus secara langsung dan aktif dalam mengenalkan bursa pada masyarakat.

Pada periode 1977 hingga 1978 perusahaan pesimis dalam menjual sahamnya kepada masyarakat umum dimana hal ini terlihat tidak ada satupun perusahaan yang menawarkan pada masyarakat karena masyarakat sendiri kurang antusias dan tidak merasakan kebutuhan terhadap bursa. Terjadi optimis bagi perusahaan terkait perdagangan bursa di tahun 1979-1984 dimana terdapat 23 (dua puluh tiga) perusahaan mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Jakarta untuk menjual sahamnya pada investor. Tetapi sampai pada tahun 1988 tidak terdapat sama sekali perusahaan yang menjual sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

Beberapa upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan animo investor atau untuk menstimulus investor pada kegiatan atau aktivitas di BEJ melalui paket deregulasi seperti Paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, dimana semua paket deregulasi yang berupa penyesuaian peraturan ini memiliki tujuan utama adalah untuk mendorong pertumbuhan pasar modal secara umum dan secara khusus berkembangnya BEJ. Setelah adanya paket-paket deregulasi tersebut maka BEJ mengalami perkembangan yang pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang relatif bersifat statis.

Sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang *listing* di BEJ, hal ini karena banyak perusahaan yang memiliki persepsi bahwa upaya untuk

mencari modal yang cepat dan relatif berisiko rendah dapat dilakukan melalui bursa efek. Dan pada tanggal 22 Mei BEJ membuat sistem baru dalam perdagangan efek yaitu Jakarta *Automated Trading System* (JATS). Sistem JATS merupakan sistem perdagangan otomatis sehingga dapat mengakomodasi perdagangan saham yang memiliki frekuensi besar serta mampu memberikan jaminan aktivitas *market* lebih *fair* dan transparan dibandingkan sistem perdagangan efek manual.

BEJ di bulan Juli 2000, membuat sistem perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) yang bertujuan peningkatan likuiditas pasar serta menghindari adanya pemalsuan saham, adanya saham hilang maupun untuk mengakselerasi proses penyelesaian transaksi. Pada tahun 2001 BEJ membuat sistem penerapan perdagangan jarak jauh (*remote trading*) hal ini bertujuan untuk peningkatan efisiensi pasar, peningkatan akses pasar, peningkatan kecepatan pasar dan peningkatan frekuensi maupun volume perdagangan

Tahun 2007 menjadi titik kulminasi dan vital dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES di-*merger* dengan BEJ dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), peleburan ini bertujuan untuk meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia.

Pada tanggal 8–10 Oktober 2008 BEI menghentikan sementara perdagangan saham, hal ini karena adanya krisis moneter. Sebagai akibatnya pada tanggal 9 Januari 2008 dimana IHSG sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26, dan pada tanggal 28 Oktober jatuh tererosok sampai 1.111,39 hingga pada akhir tahun 2008 ditutup pada level 1.355,41. Sampai akhirnya pada tahun 2009 terjadi pemulihan kembali dengan pertumbuhan 86,98% dan di tahun 2010 tumbuh sebesar 46,13%.

Pada tanggal 2 Maret 2009 BEI membuat dan mengenalkan sistem perdagangan baru sebagai pengganti dari sistem JATS yaitu JATS Next-G (Jakarta *Automated Trading System Next Generation*) yang merupakan pengganti sistem JATS. Sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Kolomia, Inggris, Swiss, Hong Kong,

Singapura. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama. JATS Next-G memiliki empat mesin (*engine*), yaitu: mesin utama, *back up* mesin utama, *Disaster Recovery Centre* (DRC), dan *back up* DRC.

BEI selalu berupaya untuk meakukan pengembangan diri dan mempersiapkan untuk bersaing dengan bursa-bursa dunia lainnya, namun tetap memperhatikan pengendalian tingkat risiko, kelengkapan instrument perdagangan, keandalan sistem maupun tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan strategi untuk melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal. Karena upaya inilah BEI memperoleh penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia untuk kedua kalinya.

Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain:

1. IHSG, mempergunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks
2. Indeks Sektoral, mempergunakan seluruh saham yang masuk pada setiap sektor
3. Indeks LQ45, mempergunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi
4. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar
5. Jakarta Islamic Index, yang merupakan Indeks perdagangan saham syariah
6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan
7. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

4.2 Deskripsi Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode

2017 sampai 2021. Populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 46 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor industri manufaktur yang terdaftar sebagai anggota di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan yang dibutuhkan selama periode penelitian.
2. Perusahaan perbankan yang sudah dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3. Memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang ditentukan terdapat 36 perusahaan perbankan yang datanya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Untuk perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

4.3 Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Firm Value	ROE	ESG
N Valid	195	195	195
Missing	0	0	0
Mean	1.3033	2.7433	28.7077
Std. Error of Mean	.15516	.37764	.03434
Median	.9800	6.1000	.0000
Mode	.95	1.43 ^a	.00
Std. Deviation	.16673	1.23765	12.37221
Variance	4.695	370.087	1795.404
Range	21.79	131.94	121.00
Minimum	.06	-95.44	.00
Maximum	21.85	36.50	121.00
Sum	254.14	534.94	5598.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021, dari 195 *sample* laporan keuangan, ternyata tidak terdapat data yang *outlier* sehingga keseluruhan data yang dapat digunakan sebagai sampel sebanyak 195 data laporan keuangan. Kinerja Keuangan menggunakan yang diukur melalui rasio *Return on Equity* (X) memiliki nilai minimum sebesar -95.44, nilai maksimum sebesar 36.50, nilai rata-rata sebesar 2.7433, dengan standar deviasi 1.238. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel ROE mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Pada variabel ESG (Z) yang diukur dengan indikator selama tahun 2017–2021 memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 121,00, dan rata-rata sebesar 28,7077 dengan standar deviasi 12,37221. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel ESG memiliki sebaran data yang kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ini merupakan data yang bagus. Sedangkan, variabel *Firm Value* (Y) yang ditentukan dari nilai Tobin's Q selama tahun 2017-2021 mempunyai nilai rasio minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 21,85, dan nilai rata-rata rasio sebesar 1,3033. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel *Firm Value* mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan melalui beberapa tahapan, pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Langkah-langkah uji asumsi klasik antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi, variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Distribusi data normal atau mendekati normal

sebagai ukuran model regresi tersebut baik. Pengukuran uji normal dapat dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang digunakan adalah:

- H_0 : data residual tidak berdistribusi normal
- H_1 : data residual berdistribusi normal

Uji normalitas dilakukan melalui parameter nilai *2-tailed significant*. Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan data disebut berdistribusi normal (Hasan, 2011). Hasil uji normalitas ditunjukkan melalui Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Firm Value	ROE	ESG
N		195	195	195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.3033	2.7433	28.7077
	Std. Deviation	2.16673	19.23765	42.37221
Most Extreme Differences	Absolute	.410	.300	.423
	Positive	.410	.153	.423
	Negative	-.356	-.300	-.249
Kolmogorov-Smirnov Z		5.722	4.188	5.903
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

Tabel 4.2 menunjukkan hasil normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov telah berdistribusi normal, hal ini dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk *Firm Value* sebesar 5,722, ROE sebesar 4,188 dan ESG sebesar 5,903 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan sebagai pengujian apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas maka dapat dikatakan tidak terdapat uji multikolinieritas. Adanay multikolieritas akan mengakibatkan variabel tidak orthogonal, sehingga variabel bebas memiliki nilai korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. *Variance*

Inflation Factor (VIF) dan *tolerance value* dari masing-masing variabel bebas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel. Syarat tidak terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Firm_Value	0,972	1,029	Tidak terjadi multikolineritas
ROE	0,965	1,036	Tidak terjadi multikolineritas
ESG	0,979	1,021	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

Tabel 4.3, menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolineritas dan model yang untuk dipergunakan karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *VIF* ≤ 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresi masing-masing variabel independen melalui absolute residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang dipergunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas
- H_1 : terdapat heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$, maka H_1 diterima (tidak terdapat heteroskedastisitas) dan jika signifikansi $< 0,05$, maka H_1 ditolak (terdapat heteroskedastisitas).

Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Firm_Value	0,536	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,419	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ESG	0,238	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa model regresi penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas dan H_0 dapat diterima karena hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser pada semua variabel penelitian memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi error pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya).

Model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi. Parameter terdapat atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dideteksi melalui uji Durbin-Watson (DW test). Hipotesis terkait uji autokorelasi penelitian ini adalah:

- H_0 : tidak terdapat autokorelasi $r = 0$
- H_1 : terdapat autokorelasi $r \neq 0$

Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan melalui Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin – Watson	Kesimpulan
1	1,919	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

Dari Tabel 4.5, dapat diketahui tidak terjadi autokorelasi antar variabel bebas sehingga model regresi penelitian ini dapat digunakan dan H_0 dapat diterima. Hal ini karena nilai DW sebesar 1,919 dan dengan nilai signifikansi 5% dan dengan jumlah sampel 195 ($n = 195$) serta jumlah variabel independen 1 ($k = 2$) maka akan diperoleh nilai du sebesar

1.7449. Jika dibandingkan dengan nilai du dan $4-du$ yang terdapat pada tabel Durbin-Watson, maka pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan $du < d \leq 4-du$ atau $1,7449 < 1,919 \leq 4-1,7449$ yang jika dihitung menjadi $1,7234 < 1,919 \leq 2,2766$.

4.5 Hasil Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear digunakan untuk menguji variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua model pengujian regresi linear yaitu menguji pengaruh langsung dari variabel bebas yaitu ROE (X) terhadap variabel terikat *Firm Value* (Y) dan pengaruh variabel bebas yaitu ROE (X) terhadap variabel *Firm Value* (Y) melalui moderasi variabel ESG (Z). Karena terdapat variabel moderasi, yaitu model sub konstruk. Model persamaan regresi linear berganda dinyatakan sebagai berikut:

Model regresi Pengaruh langsung variabel ROE (X) terhadap *Firm Value* (Y)

$$Firm_Value (Y) = \alpha + \beta ROE + \varepsilon$$

Model regresi Pengaruh langsung variabel ROE (X) terhadap *Firm Value* (Y) dengan moderasi variabel ESG (Z)

Model regresi sub konstruk

$$Laba (Y) = \alpha + \beta ROExESG + \varepsilon$$

4.5.1 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara langsung terhadap *Firm Value*

Perhitungan pengaruh variabel bebas ROE secara langsung terhadap variabel terikatnya yaitu *Firm Value* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6.

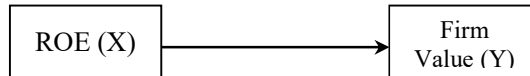
Tabel 4.6 Hasil Analisa Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,350	0,155		8,690	0,000
ROE	-0,017	0,008	-0,151	-2,121	0,035
R = 0,151 R ² = 0,023			F = 0,497 Durbin Watson = 1,181		

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

Dari Tabel 4.6 dapat dirumuskan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Firm_Value (Y) = 1,350 - 0,017 ROE + \varepsilon$$



Gambar 4.1 Pengaruh langsung variabel Bebas ROE Terhadap Variabel Terikat *Firm Value*

Dari persamaan regresi linier sederhana yang terekapitulasi dari Tabel 4.6 di atas maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 1,350 yang artinya jika variabel bebas (ROE) dianggap konstan maka *Firm Value* akan mengalami peningkatan sebesar 1,350.
2. Koefisien regresi variabel ROE sebesar 0,017, artinya jika variabel ROE mengalami kenaikan sebesar 1, maka *Firm Value* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,017. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROE dengan *firm value*, semakin bertambah nilai ROE maka akan meningkatkan *firm value*.
3. Diperoleh nilai koefisien korelasi (R) dari persamaan regresi linier sederhana sebesar 0,151, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel *firm value* (Y) dengan ROE adalah sangat lemah (karena di bawah 0,5)
4. Nilai Koefisien determinan (R^2) dari persamaan regresi linier di atas sebesar 0,023. Hal ini berarti hanya 2,3% variabel ROE mempengaruhi *Firm Value*. Sedangkan sisanya, 97,7% menunjukkan *Firm Value* dipengaruhi variabel-variabel lain di luar variabel ROE.
5. Nilai SEE (*Standard Error of The Estimation*) sebesar 0,008. Jika nilai diasumsikan semakin kecil nilai SEE maka model regresi semakin akurat dalam memprediksi variabel bebasnya.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa secara langsung variabel ROE memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *Firm Value* karena

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 dimana jika nilai sig. dibawah 0,05 maka dapat modal pengaruh variabel terhadap variabel terikatnya sangat signifikan.

4.5.2 Pengaruh Variabel ROE terhadap Variabel *Firm Value* dengan ESG sebagai Pemoderasi

Untuk menghitung pengaruh variabel bebas ROE terhadap variabel terikat yaitu *Firm Value* melalui pemoderasi ESG maka dilakukan perhitungan pada sub konstruk model regresi. Untuk perhitungan sub konstruk model regresi ini dilakukan dengan melakukan regresi antara variabel ROE dengan variabel ESG dengan cara mengalikan kedua variabel tersebut dan untuk selanjutnya hasil perkalian tersebut akan diregresikan terhadap variabel *Firm Value*. Hasil dari pengolahan Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Hasil Analisa Regresi Linear Sederhana untuk Pengaruh ROA Terhadap *Firm Value* Melalui ESG

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	1,379	0,158		8,718	0,000
ROE	0,313	0,015	0,471	4,066	0,040
R = 0,647 R ² = 0,418			F = 4,267 Durbin-Watson = 1,783		

Sumber: SPSS 17.00 (Data diolah 2022)

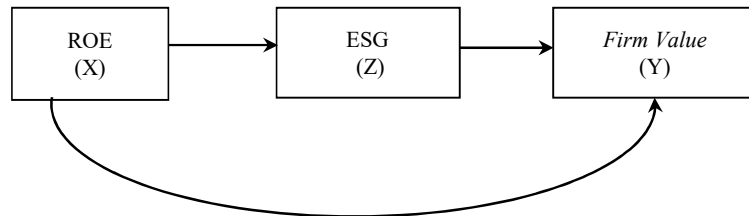
Dari Tabel 4.7 dapat dirumuskan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Firm Value (Y)} = 1,379 + 0,313 \text{ ROExESG} + \varepsilon$$

1. Konstanta (a) sebesar 1,379 yang artinya jika variabel bebas (ROExESG) dianggap konstan maka *Firm Value* akan mengalami peningkatan sebesar 1,379.
2. Koefisien regresi variabel ROExESG sebesar 0,313, artinya jika variabel ROExESG mengalami kenaikan sebesar 1, maka *Firm Value* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,313. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROExESG dengan *firm*

value, semakin bertambah nilai ROExESG maka akan meningkatkan *firm value*.

3. Diperoleh nilai koefisien korelasi (R) dari persamaan regresi linier sederhana sebesar 0,647, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel *firm value* (Y) dengan ROE adalah sangat lemah (karena di bawah 0,5)
4. Nilai Koefisien determinan (R^2) dari persamaan regresi linier di atas sebesar 0,418. Hal ini berarti hanya 41,8% variabel ROExESG mempengaruhi *Firm Value*. Sedangkan sisanya, 58,2% menunjukkan *Firm Value* dipengaruhi variabel-variabel lain di luar variabel ROExESG.
5. Nilai SEE (*Standard Error of The Estimation*) sebesar 0,015. Jika nilai diasumsikan semakin kecil nilai SEE maka model regresi semakin akurat dalam memprediksi variabel bebasnya.



Gambar 4.2 Pengaruh ROE Terhadap *Firm Value* dengan ESG sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dari Tabel 4.6 dan 4.7 dapat dianalisa bahwa dengan adanya variabel pemoderasi baik melalui variabel ESG pada pengaruh ROE terhadap *Firm Value* maka akan semakin memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dibandingkan tanpa moderasi.

Dari penelitian terlihat bahwa dengan adanya moderasi ESG akan memperkuat pengaruh ROE terhadap *Firm Value* karena selain nilai konstanta (a) bernilai 1,379 dan nilai ini lebih besar dari nilai konstanta sebelumnya yaitu 0,350.

- Nilai koefisien korelasi (R) juga mengalami peningkatan dari nilai R sebelumnya dimana nilai R sebelumnya sebesar 0,151 (nilai ini jauh di bawah 0,5) dan saat ini nilai R sebesar 0,647 (nilai ini di atas 0,5).
- Nilai koefisien determinasi (R^2) sebelumnya sebesar 0,023 juga mengalami peningkatan pada saat terjadi pengaruh ROE terhadap *Firm Value* dimoderasi oleh ESG yaitu sebesar 0,418 yang artinya sebesar 41,8% variabel *Firm Value* dipengaruhi oleh ROExESG dan sisanya sebesar 58,2% oleh variabel lain di luar variabel ROExESG. Pada penelitian ini pengaruh variabel ROE terhadap *Firm Value* dengan variabel ESG sebagai variabel moderasi justru akan memperkuat jika tanpa moderasi karena terdapat signifikansi sebesar 0,040, dimana jika nilai sig. berada di bawah 0,05 atau 5% maka akan berpengaruh signifikan.

Variabel ROE berpengaruh terhadap *Firm Value* hal ini karena *firm value* oleh investor dijadikan parameter besarnya aset yang dimiliki maupun besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki. ROE suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat dengan demikian akan meningkatkan *firm value*.

Investor mengasumsikan jika semakin besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan maka dianggap perusahaan tersebut memiliki nilai yang semakin tinggi. Semakin besar *firm value* semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik sehingga berpotensi menghasilkan laba yang ideal. *Firm size* dalam penelitian

ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q yang mencerminkan total nilai pasar yang dimiliki perusahaan dengan total nilai buku liabiliti yang dibagi terhadap total nilai buku untuk aset dalam periode tertentu dengan demikian nilai Tobin's Q menunjukkan nilai kapitalisasi pasar. Sehingga semakin besar operasional perusahaan maka semakin besar perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar sehingga perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat dan semakin memperoleh kepercayaan dari investor.

Variabel ESG sebagai pemoderasi semakin memperkuat pengaruh ROE terhadap *Firm Value* hal ini karena ESG oleh investor dijadikan parameter kepedulian dan ketaatan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan maupun regulasi pemerintah. ESG yang terefleksi pada *sustainability report* mempunyai beragam fungsi. Bagi perusahaan, *sustainability report* merupakan alat ukur pencapaian target kerja dalam isu *Triple Bottom Line*. Bagi pemangku kepentingan lainnya (media, pemerintah, konsumen, akademis dan lain-lain), *sustainability report* menjadi tolok ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu, *sustainability* sebuah perusahaan tidak hanya terbatas pada memperhatikan dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. *Sustainability* harus menjadi bagian integral dari perencanaan jangka pendek dan perancangan strategi jangka panjang sebuah perusahaan. Sementara bagi investor, *sustainability report* berfungsi sebagai alat kontrol atas capaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumberdaya finansialnya terutama dalam lingkup *Global Reporting Index* (GRI).

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode Tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut:

1. *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Firm Value*, hal ini karena nilai signifikansinya sebesar 0,035 dimana nilai ini di bawah 0,05. Nilai positif pada koefisien variabel ROE menjelaskan bahwa variabel ROE terjadi peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan variabel *Firm Value* sebesar 0,017.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan ROE terhadap *Firm Value* melalui *Environmental, Social and Governance* (ESG) sebagai variabel moderasi karena menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,313, dimana hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan ROExESG sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai *Firm Value* sebesar 0,313. Pengaruh variabel ROE terhadap *Firm Value* melalui moderasi ESG juga signifikan karena diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 dimana masih di bawah 0,05. Dengan adanya pemoderasi ESG semakin menguatkan pengaruh ROE terhadap *Firm Value* karena adanya peningkatan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,647 dan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya kuat karena di atas 0,5.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisa hasil dan kesimpulan maka dapat diperoleh beberapa implikasi penelitian ini antara lain:

1. Implikasi pada investor yaitu dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan investasi, dimana investor harus dapat mempertimbangkan serta menganalisis kinerja perusahaan melalui pencapaian laba yang direfleksikan melalui ROE.
2. Investor dapat mempertimbangkan aspek ESG dalam melakukan investasi, hal ini karena ESG berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Investor memiliki kecenderungan percaya dan memilih perusahaan yang memiliki kemampuan baik dalam pengelolaan hubungan dengan masyarakat, peduli terhadap lingkungan dan patuh terhadap regulasi pemerintah. Sehingga jika perusahaan memiliki kecenderungan memiliki peningkatan laba dan stabil serta diikuti dengan perhatian terhadap CSR maupun ERG akan mampu meningkatkan *firm value* karena dipersepsikan memiliki *sustainability* yang bagus,
3. Investor dapat mempertimbangkan *firm value* dimana selain melalui ukuran profitabilitas dan kepedulian terhadap ESG dapat juga dilihat melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen.
4. Sedangkan bagi perusahaan maka implikasi penelitian ini dapat sebagai informasi bahwa perusahaan harus memperhatikan pengelolaan profitabilitas terutama dari indikator ROE dan ESG secara efektif dan efisien, karena dapat meningkatkan *firm value*.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Arah Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari pengolahan data dan analisis terhadap hasil maka dapat diinformasikan terkait dengan keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Variabel ESG tidak dapat dibuktikan sebagai faktor yang mempengaruhi *firm value* secara langsung dalam penelitian ini, hal ini karena variabel tersebut pada penelitian ini menjadi moderasi.
2. Penggunaan variabel bebas ROE kemungkinan tidak dominan tetapi masih terdapat banyak variabel lainnya yang berpengaruh terhadap *firm value*.
3. Keterbatasan dalam menggunakan variabel moderating dalam meningkatkan ROA dengan kemungkinan terdapat beberapa variabel moderating selain ESG yang mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.
4. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti kinerja keuangan seputar rasio laba yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Padahal dalam mengukur kinerja keuangan terdapat beberapa rasio lain, yaitu rasio aktivitas, solvabilitas dan rasio pasar. Hal ini mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian.
5. Dalam mengukur *profitabilitas*, penelitian ini hanya menggunakan instrumen ROE. Sementara terdapat beberapa instrumen lain yang dapat digunakan untuk mengukur *profitabilitas*, yaitu ROA dan ROI.
6. Penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas dari perusahaan perbankan sebanyak 39 sampel. Sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi, dan mungkin hasil penelitian akan berbeda jika menggunakan sampel yang lebih banyak.
7. Penelitian yang telah dilakukan ini hanya terbatas 5 (lima) tahun saja yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Sedangkan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yaitu antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi *firm value*, misalnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel moderating yang lain untuk penelitian sejenis seperti kebijakan manajemen, budaya organisasi, *audit report*, *good corporate governance* dan sebagainya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan populasi selain industri perbankan misalnya industri manufaktur *cosumer goods* (FMCG) maupun *mining and construction* yang mungkin hasilnya akan berbeda.
4. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- About, A., & Diab, A. (2018). The impact of social, environmental and corporate governance disclosures on firm value: Evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance: Panel study of Malaysian companies. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 12(1), 109-122.
- Behl, A., Kumari, P. S., Makhija, H., & Sharma, D. (2021). Exploring the relationship of ESG score and firm value using cross-lagged panel analyses: Case of the Indian energy sector. *Annals of Operations Research*, 1-26.
- Bidhari, S. C., Salim, U., Aisjah, S., & Java, E. (2013). Effect of corporate social responsibility information disclosure on financial performance and firm value in banking industry listed at Indonesia stock exchange. *European Journal of Business and Management*, 5(18), 39-46.
- Brooks, C., & Oikonomou, I. (2018). The effects of environmental, social and governance disclosures and performance on firm value: A review of the literature in accounting and finance. *The British Accounting Review*, 50(1), 1-15.
- Buchanan, B., Cao, C. X., & Chen, C. (2018). Corporate social responsibility, firm value, and influential institutional ownership. *Journal of Corporate Finance*, 52, 73-95.
- Chairani, C., & Siregar, S. V. (2021). The effect of enterprise risk management on financial performance and firm value: The role of environmental, social and governance performance. *Meditari Accountancy Research*, 29(3), 647-670.
- Constantinescu, D., Caraiana, C., Lungu, C. I., & Mititeana, P. (2021). Environmental, social and governance disclosure associated with the firm value. Evidence from energy industry. *Accounting and Management Information Systems*, 20(1), 56-75.
- Eforis, C., Diana, P., & Harjanto, K. (2021). Green Business as a Moderating Variable for Financial Ratios and Firm Value. In *Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 384-394).
- Gillan, S., Hartzell, J. C., Koch, A., & Starks, L. T. (2010). Firms' environmental, social and governance (ESG) choices, performance and managerial motivation. *Unpublished working paper*, 10.
- Gregory, A., Tharyan, R., & Whittaker, J. (2014). Corporate social responsibility and firm value: Disaggregating the effects on cash flow, risk and growth. *Journal of Business Ethics*, 124(4), 633-657.

- Gultom, R., & Wijaya, S. W. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 51-60.
- Hafez, H. M. (2016). Corporate social responsibility and firm value: An empirical study of an emerging economy. *Journal of Governance and Regulation*, 5(4).
- Harymawan, I., Putra, F. K. G., Fianto, B. A., & Wan Ismail, W. A. (2021). Financially distressed firms: Environmental, social, and governance reporting in Indonesia. *Sustainability*, 13(18), 10156.
- Indriyani, E. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 333-348.
- Ismiyanti, F., & Armansyah, R. F. (2010). Motif go public, herding, ukuran perusahaan, dan underpricing pada pasar modal Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 3(1).
- Ismiyanti, F., & Prastichia, C. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan [Mechanisms of Corporate Governance and Financial Statement Fraud]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 10(2), 200-226.
- Jitmaneroj, B. (2018). A latent variable analysis of corporate social responsibility and firm value. *Managerial Finance*.
- Junarsin, E., & Ismiyanti, F. (2009). Corporate governance in Indonesian banking industry. *Global Journal of Business Research*, 3(2), 131-140.
- Karina, L. A. D., & Yuyetta, E. N. A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Kato, Y. (2020). Environmental, Social, and Governance Factors and Their Implications for Equity Investments. *ESG Investment: Opportunities and Risks for Asia*, 49-70.
- Kolsi, M. C., & Attayah, O. F. (2018). Environmental policy disclosures and sustainable development: Determinants, measure and impact on firm value for ADX listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(5), 807-818.
- Li, Y., Gong, M., Zhang, X. Y., & Koh, L. (2018). The impact of environmental, social, and governance disclosure on firm value: The role of CEO power. *The British Accounting Review*, 50(1), 60-75.
- Li, Z., Liao, G., & Albitar, K. (2020). Does corporate environmental responsibility engagement affect firm value? The mediating role of corporate innovation. *Business Strategy and the Environment*, 29(3), 1045-1055.
- Luthfi, N. F., & Wisudanto, W. (2021). Penggunaan Holding Period Return Pada Portofolio Saham dan Optimalisasinya Ditinjau Dari Studi Literatur.

Jurnal IPTEKS Terapan (Research of Applied Science and Education), 15(4), 479-484.

- Masrizal, M., Widiastuti, T., Mawardi, I., & Wisudanto, W. (2020). Analysis of return on equity, current ratio and debt to equity ratio on Islamic stock price Jakarta Islamic Index. In *Advances in Business, Management and Entrepreneurship* (pp. 314-317). CRC Press.
- Mayogi, D. G., & Fidiana, F. (2016). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(1).
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The effect of environmental, social, governance, and controversies on firms' value: evidence from Asia. In *Advanced Issues in the Economics of Emerging Markets*. Emerald Publishing Limited.
- Mulyadi, M. S., & Anwar, Y. (2012). Impact of corporate social responsibility toward firm value and profitability. *The Business Review, Cambridge*, 19(2), 316-322.
- Rahayu, S. R., & Andri, A. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 87-98.
- Ramadhaningsih, A. (2013). Pengaruh indikator good corporate governance dan profitabilitas pada pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 368-386.
- Rossi, J. L. (2009). What is the value of corporate social responsibility? An answer from the Brazilian sustainability index. *An Answer from the Brazilian Sustainability Index (February 5, 2009)*.
- Sadiq, M. (2020). The impact of environmental, social and governance index on firm value: evidence from Malaysia. *670216917*.
- Samsi, H. (2014). The effect of corporate governance on the relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate value. *The Indonesian Accounting Review*, 4(1), 1-14.
- Setiawan, R., & Pratama, A. A. P. (2019). Modal, Tingkat Likuiditas Bank, NPL dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia (Capital, Level of Liquidity, NPL and Lending Growth of Indonesian Banks). *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 96-107.
- Setiawan, R., & Syarif, M. M. (2019). Kepemilikan Institusional, Kinerja Perusahaan, dan Efek Moderasi dari Kepemilikan Institusional Aktif. *Business and Finance Journal*, 4(1), 41-48.
- Shah, S. A. A., Sukmana, R., & Fianto, B. A. (2021). Integration of Islamic bank specific risks and their impact on the portfolios of Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.

- Simanullang, C. D., Edward, Y. R., Ginting, R. R., & Simorangkir, E. N. (2015). The Effect of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) on Company Value with Capital Structure as Moderating Variables in Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Business and Inovation*, 9(1), 183-199.
- Sukarti, S., & Suwarti, T. (2018). Pengaruh Pengungkapan CSR, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Cost of Equity.
- Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The impact of environmental, social and governance practices (ESG) on economic performance: Evidence from ESG score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67.
- Verawati, V. (2014). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta. *Jurnal Inovasi dan Pebankan*, 10(1). 23-36.
- Tirta & Ismiyanti, (2019). Efek Mediasi Nilai Perusahaan Pada Pengaruh Biaya Modal Terhadap Return Saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 12(2), 110-125.
- Utomo, S. D., Kumalasari, M. A., & Machmuddah, Z. (2017). Financial performance, audit delay and firm values banking in indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 312-320.
- Verawati, V. (2014). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta. *Jurnal EMBA*, 14(3), 173-186.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 1 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-1)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Return on Investment (ROE)	Environment Social Governance (ESG)	Firm Value (Tobin's Q)	Regression ROExESG
1.	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	2017	19.2	0.35	0.97	6.72
			2018	18.8	0.87	0.97	16.36
			2019	18	0.93	0.99	16.74
			2020	16.5	0.86	0.98	14.19
			2021	18.3	0.91	1.57	16.65
2.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	2017	20.03	0.52	1.25	10.42
			2018	20.49	0.78	1.21	15.98
			2019	19.41	0.76	1.22	14.75
			2020	11.05	0.92	1.18	10.17
			2021	16.87	0.84	1.20	14.17
3.	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	2017	15.6	0.44	1.08	6.86
			2018	16.1	0.6	1.03	9.66
			2019	14	0.62	0.99	8.68
			2020	2.9	0.65	0.97	1.89
			2021	10.4	0.75	1.00	7.80
4.	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI	2017	14.53	0.64	1.12	9.30
			2018	16.23	0.63	1.07	10.22
			2019	15.08	0.72	1.00	10.86
			2020	9.36	0.85	0.96	7.96
			2021	16.24	0.99	0.96	16.08
5.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	2017	5.72	0.45	0.15	2.57
			2018	5.81	0.74	0.42	4.30
			2019	11.28	0.86	0.23	9.70
			2020	11.18	0.87	0.37	9.73
			2021	13.71	0.71	0.51	9.73
6.	PT Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	2017	18.11	0.66	1.00	11.95
			2018	14.89	0.82	0.95	12.21
			2019	1	0.78	0.94	0.78
			2020	10.02	0.89	0.94	8.92
			2021	13.64	0.83	0.93	11.32
7.	PT Bank KB Bukopin Tbk	BBKP	2017	1.85	0.57	0.99	1.05
			2018	2.95	0.85	0.94	2.51
			2019	3.17	0.76	0.94	2.41
			2020	-48.67	0.78	1.13	-37.96
			2021	-36.01	0.84	1.06	-30.25
8.	PT Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	2017	5.64	0.41	1.39	2.31
			2018	5.8	0.52	1.05	3.02
			2019	1.16	0.56	0.99	0.65
			2020	0.75	0.48	1.64	0.36
			2021	-95.44	0.45	3.30	-42.95
9.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	2017	17.43	0.49	1.05	8.54
			2018	17.75	0.78	1.03	13.85
			2019	18.07	0.89	1.01	16.08
			2020	18.77	0.79	1.00	14.83
			2021	17.26	0.88	1.00	15.19

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 1 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-2)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Return on Investment (ROE)	Environment Social Governance (ESG)	Firm Value (Tobin's Q)	Regression ROExESG
10.	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	2017	36.5	0.43	0.18	15.70
			2018	30.82	0.26	1.32	8.01
			2019	31.2	0.55	2.29	17.16
			2020	16.08	0.62	1.92	9.97
			2021	23.67	0.58	1.62	13.73
11.	PT Bank Jago Tbk	ARTO	2017	-6.73	0.54	1.08	-3.63
			2018	-19.61	0.44	1.16	-8.63
			2019	-89.03	0.48	3.31	-42.73
			2020	-18.03	0.51	21.85	-9.20
			2021	1.28	0.62	18.34	0.79
12.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR	2017	20.05	0.44	1.06	8.82
			2018	18.81	0.61	1.03	11.47
			2019	16.51	0.68	0.95	11.23
			2020	16.96	0.85	0.98	14.42
			2021	19.01	0.84	0.95	15.97
13.	PT Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	2017	2.5	0.35	1.24	0.88
			2018	-22.73	0.28	1.19	-6.36
			2019	2.27	0.27	1.15	0.61
			2020	1.62	0.33	1.24	0.53
			2021	-84.61	0.37	2.91	-31.31
14.	PT Bank MNC Internasional Tbk	BABP	2017	-48.91	0.39	0.98	-19.07
			2018	5.43	0.41	0.97	2.23
			2019	1.84	0.44	0.95	0.81
			2020	0.88	0.39	0.98	0.34
			2021	0.94	0.33	1.31	0.31
15.	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	2017	8.73	0.48	0.99	4.19
			2018	9.49	0.73	0.94	6.93
			2019	9.02	0.68	0.93	6.13
			2020	5.33	0.88	0.94	4.69
			2021	10.73	0.86	0.94	9.23
16.	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	2017	-1.78	0.34	0.32	-0.61
			2018	-11.28	0.22	0.20	-2.48
			2019	13.78	0.19	0.17	2.62
			2020	7.07	0.37	0.06	2.62
			2021	-10.1	0.46	13.88	-4.65
17.	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	2017	7.17	0.36	1.01	2.58
			2018	8.46	0.28	1.04	2.37
			2019	1.2	0.31	1.03	0.37
			2020	4.6	0.35	1.05	1.61
			2021	2.21	0.37	0.99	0.82
18.	PT Bank Danamon Tbk	BDMN	2017	10.5	0.22	1.15	2.31
			2018	10.6	0.62	1.16	6.57
			2019	10.3	0.64	0.96	6.59
			2020	2.7	0.68	0.94	1.84
			2021	4.1	0.62	0.88	2.54

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 1 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-3)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Return on Investment (ROE)	Environment Social Governance (ESG)	Firm Value (Tobin's Q)	Regression ROExESG
19.	PT Bank Ganesha Tbk	BGTG	2017	4.8	0.22	0.96	1.06
			2018	0.51	0.15	0.95	0.08
			2019	1.07	0.11	0.92	0.12
			2020	0.29	0.13	0.94	0.04
			2021	0.95	0.28	1.07	0.27
20.	PT Bank Permata Tbk	BNLI	2017	4.8	0.23	0.97	1.10
			2018	5	0.78	0.97	3.90
			2019	7.2	0.82	1.07	5.90
			2020	3.1	0.77	1.27	2.39
			2021	2.9	0.84	1.08	2.44
21.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	2017	-94.01	0.25	1.05	-23.50
			2018	1.45	0.28	0.94	0.41
			2019	1.08	0.45	0.95	0.49
			2020	0.01	0.36	1.01	0.00
			2021	-31.76	0.37	1.07	-11.75
22.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	2017	-15.43	0.38	1.31	-5.86
			2018	-26.77	0.67	1.26	-17.94
			2019	-60.79	0.72	1.32	-43.77
			2020	-47.96	0.77	0.91	-36.93
			2021	-21.56	0.25	1.10	-5.39
23.	PT Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	2017	6.96	0.26	0.89	1.81
			2018	6.81	0.34	0.88	2.32
			2019	3.51	0.25	0.90	0.88
			2020	2.4	0.27	0.92	0.65
			2021	2.8	0.35	1.78	0.98
24.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	2017	9.91	0.66	0.98	6.54
			2018	10.21	0.85	0.95	8.68
			2019	7.73	0.73	0.94	5.64
			2020	5.13	0.85	0.98	4.36
			2021	6.29	0.87	0.98	5.47
25.	PT Bank BTPN Tbk	BTPN	2017	8.2	0.24	0.87	1.97
			2018	11.6	0.26	0.88	3.02
			2019	9.9	0.75	0.94	7.43
			2020	6.1	0.67	0.93	4.09
			2021	8.6	0.82	0.97	7.05
26.	PT Bank China Construction Tbk	MCOR	2017	2.46	0.23	1.07	0.57
			2018	4.31	0.25	0.99	1.08
			2019	4.15	0.34	0.96	1.41
			2020	1.27	0.28	0.95	0.36
			2021	1.43	0.27	0.93	0.39
27.	PT Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	2017	7.49	0.25	0.96	1.87
			2018	9.23	0.26	0.94	2.40
			2019	8.9	0.56	0.94	4.98
			2020	7.66	0.78	0.90	5.97
			2021	4.79	0.74	0.85	3.54

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 1 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-4)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Return on Investment (ROE)	Environment Social Governance (ESG)	Firm Value (Tobin's Q)	Regression ROExESG
28.	PT Bank Victoria Intl. Tbk	BVIC	2017	5.52	0.78	0.92	4.31
			2018	3.41	0.81	0.91	2.76
			2019	-0.57	0.88	0.87	-0.50
			2020	-12.47	0.83	0.89	-10.35
			2021	-5.64	0.79	0.89	-4.46
29.	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	2017	1.71	0.34	0.88	0.58
			2018	1.43	0.56	0.86	0.80
			2019	-1.63	0.61	0.86	-0.99
			2020	0.81	0.74	0.92	0.60
			2021	-6.02	0.78	0.95	-4.70
30.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	2017	-26.95	0.14	1.00	-3.77
			2018	0.42	0.18	0.95	0.08
			2019	0.05	0.23	0.95	0.01
			2020	-13.54	0.22	0.89	-2.98
			2021	-54.71	0.19	0.99	-10.39
31.	PT Bank Mega Tbk	MEGA	2017	11.66	0.68	1.12	7.93
			2018	13.76	0.72	1.24	9.91
			2019	14.85	0.82	1.28	12.18
			2020	19.42	0.83	1.28	16.12
			2021	23.49	0.86	1.30	20.20
32.	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	2017	10.66	0.59	0.93	6.29
			2018	11.78	0.61	0.97	7.19
			2019	11.56	0.87	0.95	10.06
			2020	7.47	0.91	0.95	6.80
			2021	8.33	0.93	0.92	7.75
33.	PT Bank IBK Indonesia Tbk	AGRS	2017	7.97	0.73	0.93	5.82
			2018	8.72	0.78	0.93	6.80
			2019	7.27	0.89	0.93	6.47
			2020	6.4	0.93	0.93	5.95
			2021	9.21	0.94	0.93	8.66
34.	PT Bank Sinarmas Tbk	BSIM	2017	7.51	0.48	1.20	3.60
			2018	1.12	0.56	1.04	0.63
			2019	0.14	0.33	0.97	0.05
			2020	2.25	0.28	0.93	0.63
			2021	2.02	0.48	1.06	0.97
35.	PT Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	2017	2.68	0.12	1.24	0.32
			2018	3.39	0.18	1.26	0.61
			2019	3.4	0.22	1.19	0.75
			2020	3.94	0.15	1.16	0.59
			2021	4.48	0.17	1.07	0.76
36.	PT Bank Mayapada Tbk	MAYA	2017	10.64	0.22	1.16	2.34
			2018	5.75	0.19	1.39	1.09
			2019	5.92	0.22	1.53	1.30
			2020	0.58	0.58	1.42	0.34
			2021	0.35	0.32	0.95	0.11

TESIS PENGARUH RETURN ON...

SAGITA MELATI

Lampiran 1 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-4)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Return on Investment (ROE)	Environment Social Governance (ESG)	Firm Value (Tobin's Q)	Regression ROExESG
37.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS	2017	6.3	0.28	1.10	1.76
			2018	6.35	0.24	1.06	1.52
			2019	5.11	0.26	1.05	1.33
			2020	5.52	0.33	1.06	1.82
			2021	6.45	0.28	1.45	1.81
38.	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	2017	8.43	0.32	0.78	2.70
			2018	10.31	0.29	0.91	2.99
			2019	7.44	0.24	0.90	1.79
			2020	6.23	0.48	0.98	2.99
			2021	9.15	0.52	0.95	4.76
39.	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	2017	9.55	0.37	0.89	3.53
			2018	9.01	0.28	0.93	2.52
			2019	7.5	0.45	0.87	3.38
			2020	9.35	0.56	0.80	5.24
			2021	12.5	0.66	0.90	8.25

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 2 – Data Keuangan Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-1)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Jumlah Saham Beredar	Total Liabilities	Total Aset	Harga Saham
1.	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	2017	24,655,010,000	618,918,000,000,000	750,320,000,000,000	4,380
			2018	24655010000	673,035,000,000,000	824,788,000,000,000	5,200
			2019	24655010000	744,846,000,000,000	918,989,000,000,000	6,685
			2020	24655010000	890,856,000,000,000	1,075,570,000,000,000	6,770
			2021	123,275,050,000	959,439,711,000,000	1,228,345,000,000,000	7,300
2.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	2017	123,345,810,000	1,111,622,961,000,000	1,127,447,489,000,000	3,640
			2018	123,345,810,000	1,183,155,670,000,000	1,296,898,292,000,000	3660
			2019	123,345,810,000	1,380,598,462,000,000	1,416,758,840,000,000	4400
			2020	123,345,810,000	1,386,310,930,000,000	1,610,065,344,000,000	4170
			2021	151,558,678,941	959,439,711,000,000	1,678,097,734,000,000	4110
3.	PT Bank Negara Indonesai Tbk	BBNI	2017	18,648,656,458	584,087,000,000,000	709,330,000,000,000	9,900
			2018	18,648,656,458	671,238,000,000,000	808,572,000,000,000	8,800
			2019	18,648,656,458	688,489,000,000,000	845,605,000,000,000	7,850
			2020	18,648,656,458	746,236,000,000,000	891,337,000,000,000	6,175
			2021	18,648,656,458	838,318,000,000,000	964,838,000,000,000	6,750
4.	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI	2017	46,666,666,666	888,026,817,000,000	1,124,700,847,000,000	8,000
			2018	46,666,666,666	941,953,100,000,000	1,202,252,094,000,000	7,375
			2019	46,666,666,666	1,051,606,233,000,000	1,411,244,042,000,000	7,675
			2020	46,666,666,666	1,186,905,382,000,000	1,541,964,567,000,000	6,325
			2021	46,666,666,666	1,326,592,237,000,000	1,725,611,128,000,000	7,025
5.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	2017	8,858,677,846	13,531,000,000,000	87,940,000,000,000	270
			2018	9,716,113,498	10,849,009,000,000	37,869,177,000,000	525
			2019	9,716,113,498	44,006,843,000,000	205,297,027,000,000	330
			2020	9,900,508,698	66,040,361,000,000	239,581,524,000,000	2,250
			2021	41,129,307,343	61,886,476,000,000	265,289,081,000,000	1,780
6.	PT Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	2017	10,590,000,000	223,937,463,000,000	261,365,267,000,000	3,570
			2018	10,590,000,000	263,784,017,000,000	306,436,194,000,000	2,540
			2019	10,590,000,000	269,451,682,000,000	311,776,828,000,000	2,120
			2020	10,590,000,000	321,376,142,000,000	361,208,406,000,000	1,725
			2021	10,590,000,000	327,693,592,000,000	371,868,311,000,000	1,730
7.	PT Bank KB Bukopin Tbk	BBKP	2017	9,086,620,432	99,684,000,000,000	106,442,999,000,000	590
			2018	11,651,908,748	87,049,486,000,000	95,643,923,000,000	272
			2019	11,651,908,748	91,358,763,000,000	100,264,248,000,000	224
			2020	32,673,251,194	71,472,136,000,000	79,938,578,000,000	575
			2021	67,887,540,178	76,009,770,000,000	89,215,674,000,000	270
8.	PT Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	2017	17,912,537,846	13,211,308,000,000	16,322,593,000,000	525
			2018	17,912,537,846	18,889,385,000,000	23,313,671,000,000	310
			2019	21,343,290,230	22,586,219,000,000	27,067,923,000,000	198
			2020	21,343,290,230	23,727,802,000,000	28,015,492,000,000	1,035
			2021	22,746,526,712	14,408,859,000,000	16,866,523,000,000	1,810
9.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	2017	14,974,591,382	43,702,607,000,000	51,518,681,000,000	710
			2018	14,978,134,982	54,217,182,000,000	62,689,118,000,000	690
			2019	14,993,772,982	67,734,755,000,000	76,756,313,000,000	655
			2020	15,015,498,082	73,614,504,000,000	83,619,452,000,000	685
			2021	15,015,498,082	89,812,791,000,000	100,723,330,000,000	750

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 2 – Data Keuangan Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-2)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Jumlah Saham Beredar	Total Liabilities	Total Aset	Harga Saham
10.	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	2017	6,933,330,000	1,653,828,000,000	9,156,522,000,000	1,245
			2018	7,703,700,000	2,049,483,000,000	12,039,275,000,000	1,795
			2019	7,703,700,000	2,439,054,000,000	15,383,038,000,000	4,250
			2020	7,703,700,000	2,632,890,000,000	16,435,005,000,000	3,750
			2021	7,703,700,000	2,543,053,000,000	18,543,856,000,000	3,580
11.	PT Bank Jago Tbk	ARTO	2017	1,206,250,000	698,176,000,000	837,227,000,000	168
			2018	1,206,250,000	549,114,000,000	664,673,000,000	184
			2019	1,206,250,000	639,878,000,000	1,321,057,000,000	3,100
			2020	10,856,250,000	947,540,000,000	2,179,873,000,000	4,300
			2021	13,856,250,000	4,062,967,000,000	12,312,422,000,000	16,000
12.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR	2017	9,696,291,166	98,820,526,000,000	114,980,168,000,000	2,400
			2018	9,838,787,161	104,035,920,000,000	120,191,387,000,000	2,050
			2019	9,838,787,161	105,920,991,000,000	123,536,474,000,000	1,185
			2020	9,838,787,161	122,676,832,000,000	140,961,431,000,000	1,550
			2021	9,838,787,161	137,955,374,000,000	158,356,097,000,000	1,335
13.	PT Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	2017	4,652,339,203	4,328,605,000,000	5,004,795,000,000	400
			2018	5,148,129,999	3,933,344,000,000	4,533,729,000,000	284
			2019	6,100,164,280	4,177,951,000,000	5,123,734,000,000	284
			2020	6,595,177,287	4,300,705,000,000	5,421,324,000,000	366
			2021	9,327,465,018	8,447,981,000,000	11,337,809,000,000	2630
14.	PT Bank MNC Internasional Tbk	BABP	2017	21,261,473,347	9,453,546,000,000	10,706,094,000,000	51
			2018	21,060,000,000	9,424,865,000,000	10,854,855,000,000	50
			2019	21,060,000,000	9,048,429,000,000	10,607,879,000,000	50
			2020	25,333,296,313	10,101,667,000,000	11,652,904,000,000	50
			2021	29,412,224,720	11,649,903,000,000	14,015,360,000,000	228
15.	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	2017	25,131,606,843	229,354,449,000,000	266,305,445,000,000	1,350
			2018	25,131,606,843	227,200,919,000,000	266,781,498,000,000	915
			2019	25,131,606,843	231,173,061,000,000	274,467,227,000,000	965
			2020	25,131,606,843	239,890,554,000,000	280,943,605,000,000	995
			2021	25,131,606,843	267,398,602,000,000	310,786,960,000,000	965
16.	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	2017	9,485,069	405,293,000,000	1,275,648,000,000	875
			2018	95,684,256	131,649,000,000	661,912,000,000	930
			2019	383,562,537	119,906,000,000	715,623,000,000	1400
			2020	8,006,334,272	39,961,000,000	721,397,000,000	1660
			2021	13,133,825,946	88,651,000,000	2,173,162,000,000	2,290
17.	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	2017	7,039,500,962	14,941,087,000,000	16,349,473,000,000	216
			2018	7,070,128,427	16,534,651,000,000	18,019,614,000,000	300
			2019	7,070,141,850	17,421,982,000,000	18,959,622,000,000	300
			2020	7,071,413,250	18,583,167,000,000	20,223,558,000,000	376
			2021	7,078,002,482	20,203,112,000,000	22,325,883,000,000	266
18.	PT Bank Danamon Tbk	BDMN	2017	9,584,643,365	139,085,000,000,000	178,257,000,000,000	6960
			2018	9,584,643,365	144,822,000,000,000	186,762,000,000,000	7550
			2019	9,773,552,870	148,117,000,000,000	193,534,000,000,000	3,950
			2020	9,773,552,870	157,315,000,000,000	200,890,000,000,000	3200
			2021	9,773,552,870	147,157,000,000,000	192,240,000,000,000	2350

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 2 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-3)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Jumlah Saham Beredar	Total Liabilities	Total Aset	Harga Saham
19.	PT Bank Ganesha Tbk	BG TG	2017	11,175,060,000	3,463,572,000,000	4,581,932,000,000	83
			2018	11,175,060,000	3,370,923,000,000	4,497,122,000,000	82
			2019	11,175,060,000	3,669,743,000,000	4,809,743,000,000	66
			2020	11,175,060,000	4,226,331,000,000	5,365,456,000,000	74
			2021	11,175,060,000	6,427,061,000,000	8,575,950,000,000	244
20.	PT Bank Permata Tbk	BNLI	2017	28,042,739,205	126,817,628,000,000	148,328,370,000,000	625
			2018	28,042,739,205	130,440,930,000,000	152,892,866,000,000	620
			2019	28,042,739,205	137,413,908,000,000	161,451,259,000,000	1,265
			2020	28,042,739,205	162,654,644,000,000	197,726,097,000,000	3,140
			2021	36,181,359,520	197,765,327,000,000	234,379,042,000,000	1,535
21.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	2017	10,195,335,256	8,355,079,000,000	8,629,275,000,000	65
			2018	23,719,447,472	7,102,592,000,000	8,771,058,000,000	50
			2019	23,719,447,472	9,441,261,000,000	11,135,825,000,000	50
			2020	38,813,641,319	8,186,429,000,000	11,302,082,000,000	83
			2021	38,813,641,319	12,124,060,000,000	14,426,005,000,000	85
22.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	2017	63,468,336,053	6,870,566,000,000	7,658,924,000,000	50
			2018	63,468,336,053	8,788,732,000,000	9,482,130,000,000	50
			2019	63,468,336,053	7,547,795,000,000	8,097,328,000,000	50
			2020	9,096,244,907	3,975,700,000,000	5,337,281,000,000	98
			2021	51,351,733,883	6,958,464,000,000	8,849,611,000,000	54
23.	PT Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	2017	2,286,900,000	5,651,848,000,000	7,014,677,000,000	268
			2018	2,310,000,000	5,802,519,000,000	7,297,274,000,000	278
			2019	2,310,000,000	6,083,998,000,000	7,607,654,000,000	336
			2020	2,310,000,000	6,128,138,000,000	7,637,524,000,000	378
			2021	2,772,000,000	6,432,761,000,000	8,666,526,000,000	3,240
24.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	2017	67,746,840,730	152,478,451,000,000	173,253,491,000,000	264
			2018	76,215,195,821	152,442,167,000,000	177,532,858,000,000	206
			2019	66,215,195,821	142,397,914,000,000	169,082,830,000,000	206
			2020	76,215,195,821	146,000,782,000,000	173,224,412,000,000	318
			2021	76,215,195,821	140,033,353,000,000	168,758,476,000,000	332
25.	PT Bank BTPN Tbk	BTPN	2017	52,737,563,485	138,896,472,000,000	27,086,504,000,000	875
			2018	54,892,658,043	138,475,337,000,000	29,631,693,000,000	950
			2019	53,885,205,772	139,492,348,000,000	36,936,262,000,000	1095
			2020	53,926,350,237	138,634,982,000,000	38,053,939,000,000	1225
			2021	54,834,703,645	138,647,325,000,000	43,801,571,000,000	1255
26.	PT Bank China Construction Tbk	MCOR	2017	16,366,239,742	13,344,925,000,000	15,788,738,000,000	214
			2018	16,366,239,742	13,476,317,000,000	15,992,475,000,000	142
			2019	16,366,239,742	16,098,826,000,000	18,893,684,000,000	129
			2020	34,043,432,607	19,218,857,000,000	25,235,573,000,000	139
			2021	37,540,533,209	20,113,344,000,000	26,194,548,000,000	116
27.	PT Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	2017	24,087,645,998	177,253,000,000,000	213,542,000,000,000	1,140
			2018	24,087,645,998	166,457,000,000,000	207,204,000,000,000	1145
			2019	24,087,645,998	166,845,000,000,000	211,287,000,000,000	1,335
			2020	24,087,645,998	170,607,000,000,000	218,067,000,000,000	1,065
			2021	24,087,645,998	155,915,000,000,000	204,463,000,000,000	770

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 2 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-4)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Jumlah Saham Beredar	Total Liabilities	Total Aset	Harga Saham
28.	PT Bank Victoria Intl. Tbk	BVIC	2017	8,671,048,162	24,483,975,000,000	28,825,609,000,000	236
			2018	8,671,048,162	25,808,570,000,000	30,172,315,000,000	190
			2019	8,951,947,039	25,782,314,000,000	30,456,459,000,000	84
			2020	8,951,947,039	22,197,850,000,000	26,221,407,000,000	114
			2021	8,951,947,039	202,037,460,000,000	229,087,910,000,000	204
29.	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	2017	15,796,193,049	23,219,096,000,000	27,727,008,000,000	80
			2018	15,638,230,000	21,438,077,000,000	26,025,188,000,000	62
			2019	15,796,200,000	20,995,806,000,000	25,532,041,000,000	61
			2020	15,796,195,197	26,967,430,000,000	30,526,965,000,000	69
			2021	20,223,412,907	22,173,871,000,000	26,127,820,000,000	127
30.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	2017	16,822,936,597	20,644,983,000,000	24,635,233,000,000	240
			2018	20,232,319,124	15,814,866,000,000	20,486,926,000,000	182
			2019	20,232,319,124	18,332,221,000,000	23,021,785,000,000	180
			2020	20,232,319,124	14,185,258,000,000	18,297,700,000,000	106
			2021	20,436,685,984	13,674,979,000,000	17,701,527,000,000	192
31.	PT Bank Mega Tbk	MEGA	2017	6,964,000,000	69,232,000,000,000	82,297,000,000,000	3340
			2018	6,964,000,000	69,979,000,000,000	83,762,000,000,000	4900
			2019	6,964,000,000	85,262,000,000,000	100,804,000,000,000	6350
			2020	6,894,138,227	93,995,000,000,000	112,203,000,000,000	7,200
			2021	6,894,138,227	113,735,000,000,000	132,879,000,000,000	8,475
32.	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	2017	11,472,648,486	131,989,603,000,000	153,773,957,000,000	938
			2018	22,945,296,972	149,154,640,000,000	173,582,894,000,000	855
			2019	22,945,296,972	153,042,184,000,000	180,706,987,000,000	845
			2020	22,945,296,972	176,467,884,000,000	206,297,200,000,000	820
			2021	22,945,296,972	182,068,037,000,000	214,395,608,000,000	670
33.	PT Bank IBK Indonesia Tbk	AGRS	2017	6,336,284,500	254,268,000,000,000	274,069,000,000,000	280
			2018	6,336,284,500	248,855,677,000,000	268,415,000,000,000	310
			2019	6,336,284,500	273,273,147,000,000	294,773,738,000,000	260
			2020	8,035,100,000	336,473,000,000,000	361,616,000,000,000	245
			2021	8,035,100,000	370,538,000,000,000	398,071,000,000,000	255
34.	PT Bank Sinarmas Tbk	BSIM	2017	15,381,803,066	22,822,617,000,000	30,404,078,000,000	525
			2018	15,381,803,066	23,532,846,000,000	30,748,742,000,000	315
			2019	16,981,803,206	26,385,919,000,000	36,559,556,000,000	400
			2020	17,263,895,026	32,557,921,000,000	44,612,045,000,000	485
			2021	19,517,921,842	38,799,669,000,000	52,671,981,000,000	420
35.	PT Bank Nationalnobu Tbk	NOBU	2017	4,437,912,300	9,626,535,000,000	11,018,481,000,000	910
			2018	4,437,912,300	10,379,604,000,000	11,793,981,000,000	1016
			2019	4,437,912,300	11,683,087,000,000	13,147,503,000,000	905
			2020	4,437,912,300	12,218,080,000,000	13,737,934,000,000	825
			2021	4,602,279,422	18,977,960,000,000	20,742,643,000,000	710
36.	PT Bank Mayapada Tbk	MAYA	2017	4,437,912,300	66,202,194,000,000	74,745,570,000,000	3850
			2018	4,437,912,300	76,183,319,000,000	86,971,893,000,000	7025
			2019	4,437,912,300	81,066,862,000,000	93,408,831,000,000	9100
			2020	4,437,912,300	79,603,549,000,000	92,518,025,000,000	7650
			2021	4,602,279,422	105,125,905,000,000	119,104,185,000,000	660

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

Lampiran 2 – Data Perusahaan Perbankan yang sebagai Sampel - (lembar ke-4)

No.	Nama Perusahaan Perbankan	Kode	Tahun	Jumlah Saham Beredar	Total Liabilities	Total Aset	Harga Saham
37.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS	2017	4,443,461,538	4,892,688,000,000	6,054,845,000,000	392
			2018	4,443,461,538	5,493,283,000,000	6,694,024,000,000	368
			2019	4,443,461,538	6,340,649,000,000	7,569,580,000,000	358
			2020	4,443,461,538	8,826,258,000,000	10,110,520,000,000	430
			2021	4,443,461,538	12,903,148,000,000	14,234,359,000,000	1730
38.	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB	2017	10,012,124,517	15,658,857,000,000	1,171,181,000,000	230
			2018	10,012,124,501	16,508,766,000,000	1,171,181,000,000	295
			2019	10,012,124,501	15,637,771,000,000	1,171,181,000,000	260
			2020	10,012,124,501	14,761,678,000,000	1,171,181,000,000	280
			2021	14,142,382,081	18,657,788,000,000	1,171,181,000,000	325
39.	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	2017	6,580,926,254	3,366,093,000,000	4,487,329,000,000	463
			2018	6,580,926,254	2,766,528,000,000	3,896,760,000,000	284
			2019	6,580,926,254	2,844,344,000,000	4,007,413,000,000	338
			2020	6,580,926,254	2,663,694,000,000	3,721,363,000,000	409
			2021	8,568,234,364	2,236,747,000,000	4,255,494,000,000	329

Lampiran 3 – Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

▪ Pengujian Uji Asumsi Klasik

Statistics				
		Firm_Value	ROE	EBG
N	Valid	195	195	195
	Missing	0	0	0
Mean		1.3033	2.7433	28.7077
Std. Error of Mean		.15516	.37764	.03434
Median		3000	5.1000	.0000
Mode		.95	1.43*	.00
Std. Deviation		1.6573	1.23765	12.37221
Variance		4.395	.070.007	1795.404
Range		21.79	131.94	121.00
Minimum		.06	-.85.44	.00
Maximum		21.85	36.50	121.00
Sum		254.14	534.84	5598.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Firm_Value	ROE	EBG
N		195	195	195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.3033	2.7433	28.7077
	Std. Deviation	2.16670	19.20785	42.37221
Most Extreme Differences	Absolute	.410	.300	.423
	Positive	.410	.153	.423
	Negative	-.253	-.300	-.268
Kolmogorov-Smirnov Z		5.722	4.199	5.903
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a. Test distribution is normal.

b. Calculated from data.

Coefficients ^a											
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.594	.129		20.168	.000					
	Firm_Value	-.003	.043	-.004	-.058	.536	-.043	-.004	-.004	.972	1.028
	ROE	.000	.005	.007	.102	.419	.060	.007	.007	.965	1.036
	EBG	.014	.002	.425	6.425	.238	.426	.422	.421	.979	1.021

a. Dependent Variable: VAR00010

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.426 ^a	.182	.169	1.29263	.182	14.136	3	191	.000	1.919

a. Predictors: (Constant), EBG, Firm_Value, ROE

b. Dependent Variable: VAR00010

Commented [A1]: Sig – gletser

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERISTAS AIRLANGGA

▪ Hasil Regresi untuk Mengetahui Pengaruh Langsung dari Variabel ROE Terhadap Firm Value

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.736	1	20.736	4.497	.035 ^a
	Residual	890.037	193	4.612		
	Total	910.773	194			

a. Predictors: (Constant), ROE

b. Dependent Variable: Firm_Value

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.350	.155		0.690	.000					
	ROE	.017	.008	.151	2.121	.035	-.151	.151	.151	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Firm_Value

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.151 ^a	.023	.018	.21476	.023	4.497	1	193	.035	1.185

a. Predictors: (Constant), ROE

b. Dependent Variable: Firm_Value

▪ Hasil Regresi untuk Mengetahui Pengaruh Langsung dari Variabel ROE Terhadap Firm Value melalui Variabel ESG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.647 ^a	.418	.017	2.14671	.022	4.267	1	193	.040	1.763

a. Predictors: (Constant), ROE, ESG

b. Dependent Variable: Firm_Value

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.702	1	19.702	4.267	.040 ^a
	Residual	891.071	193	4.617		
	Total	910.773	194			

a. Predictors: (Constant), ROE, ESG

b. Dependent Variable: Firm_Value

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.378	.158		8.718	.000				.000	
	ROE	.313	.015	.471	4.066	.040	-.147	.647	.647	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Firm_Value



**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. (031) 5033642, 5036584 Faks. (031) 5026288
Laman : <http://feb.unair.ac.id> e-mail : info@feb.unair.ac.id, humas@feb.unair.ac.id

**SURAT KETERANGAN
Nomor: 6823/UN3.1.4/PK.05.00/2022**

TES KESAMAAN (*SIMILARITY*)

Setelah melakukan tes uji similarity, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Munir
Nip : 196701261990031001
Jabatan : Kepala Urusan Ruang Baca

Menerangkan bawah mahasiswa di bawah ini:

Nama : SAGITA MELATI
Nim : 042014353003
Program Studi : Magister Manajemen
Judul Karya Ilmiah : PENGARUH RETURN ON EQUITY TERHADAP FIRM VALUE
MELALUI PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL SOCIAL AND
GOVERNMENT (ESG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Kasus: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021)
Paper ID : 1881221785
Class ID : 32913769
Date : 11-Aug-2022
Hasil menunjukkan SIMILARITY INDEX : 24%

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

11 Agustus 2022
a.n.Kasubag.Akademik,
Kaur Ruang Baca,



N
ABDUL MUNIR
NIP 196701261990031001

13

